

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN
KOTA PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanna Marlita

NIM : 1801112287

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

B Menyatakan skripsi dengan judul "**Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya**", adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Hanna Marlita

NIM. 1801112287

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok
Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya**

Nama : **Hanna Marlita**

NIM : **1801112287**

Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Jurusan : **Tarbiyah**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Palangka Raya, Juni 2022

Pembimbing I,



Dr. Ahmadi, M.S.I
NIP. 19721010 200312 1 006

Pembimbing II,



M. Redha Anshari, M.H.
NIP. 19920514 201903 1 009

Mengetahui:
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, M.A
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan/ Munaqasah**
Saudari An. Hanna Marlita

Palangka Raya, Juni 2022

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka
Raya
di –
PALANGKA RAYA

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hanna Marlita
Nim : 1801112287
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : **Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren
Hidayatul Insan Kota Palangka Raya**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,



Dr. Ahmadi, M.S.I
NIP. 19721010 200312 1 006

Pembimbing II,



M. Redha Anshari, M.H.
NIP. 19920514 201903 1 009

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren
Hidayatul Insan Kota Palangka Raya

Nama : Hanna Marlita

Nim : 1801112287

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Juni 2022 M / 21 Zulkaidah 1443 H

TIM PENGUJI

1. Dr. Marsiah, M.A
(Ketua/Penguji)



.....

2. Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd
(Penguji Utama)



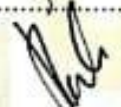
.....

3. Dr. Ahmadi, M.S.I
(Penguji)



.....

4. M. Redha Anshari, M. H
(Sekretaris/Penguji)



.....

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan IAIN Palangka Raya,



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd

NIP. 19671003 199303 2 001

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN KOTA PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua yang dinilai banyak berhasil dalam rangka mendidik karakter santrinya yang terdeskripsikan dalam implementasi, metode serta faktor yang mempengaruhi penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya. Subjek penelitian ini seorang ustaz dan seorang ustazah. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengabsahan data adalah dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Implementasi penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya adalah karakter religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong royong sudah diimplementasikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya dalam berbagai kegiatan pondok pesantren 2) Metode penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya adalah metode *Mau'izah* atau nasehat, metode *uswah* atau keteladanan dan metode pembiasaan. 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya yaitu faktor naluri atau insting, faktor kebiasaan, faktor kemauan, faktor pendidikan dan faktor lingkungan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren.

STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION IN HIDAYATUL INSAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL PALANGKA RAYA

ABSTRACT

Islamic boarding school as one of the oldest educational institutions which is considered successful in educating the character of its students is described in the implementation, methods and factors that influence the strengthening of character education at the Hidayatul Insan Islamic Boarding School in Palangka Raya.

This study uses a descriptive qualitative research method, the place of research is the Hidayatul Insan Islamic Boarding School Palangka Raya. The subject of this research is an ustaz and an ustazah. The data were collected with observation, interview and documentation. Data validation technique is to use source triangulation and technical triangulation.

The results of this study indicate that: 1) The implementation of strengthening character education at the Hidayatul Insan Islamic Boarding School in Palangka Raya were religious, integrity, nationalist, independent and mutual cooperation characters have been implemented at the Hidayatul Insan Islamic Boarding School in Palangka Raya in various boarding school activities 2) Methods Strengthening character education at the Hidayatul Insan Islamic Boarding School in Palangka Raya City is the Mau'izah method or advice, the uswah or example and the habituation 3) The factors that influence the strengthening of character education at the Hidayatul Insan Islamic Boarding School in Palangka Raya are instinct, habit, willingness, educational and environmental.

Keywords: Character Education, Islamic Boarding School.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan inayah-Nya, memberikan kesehatan serta kekuatan sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN KOTA PALANGKA RAYA”** sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Strata (S1) Sarjana Pendidikan Islam di IAIN Palangka Raya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh rahmat dan rido illahi.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini tidaklah mudah tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rendah hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya, Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu dan pengetahuan di IAIN Palangka Raya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang memberi pengesahan pada skripsi.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian dan membantu dalam persetujuan skripsi.

4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Sri Hidayati, M.A, yang membantu proses persetujuan dan memberi arahan proses munaqasah skripsi.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya Bapak Setria Utama Rizal, M.Pd, yang telah memberi berbagai arahan dan bimbingan selama penulis berstudi di program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya.
6. Para Pembimbing yakni, Pembimbing I Bapak Dr. Ahmadi M.S.I, dan Pembimbing II Bapak M. Redha Anshari M.H, yang selama ini memberikan bimbingan, arahan, nasihat, dan masukan sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh jajaran dosen yang selama ini dengan ikhlas mentrasfer ilmu, membantu serta memberi nasihat selama proses studi.

Akhir kata, mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu bagi kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi dan merahmati segala usaha kita serta menjadikan berkah ilmu yang kita terima. Aamin ya Rabbal 'alamin

Palangka Raya, Juni 2022

Penulis,

Hanna Marlita
NIM. 1801112287

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya, aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”

(HR. Al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad no. 273)



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ

Atas Rahmat Allah SWT dan dengan segala kerendahan hati

Saya mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang tercinta,

Pertama, untuk kedua orang tua saya Abah (Budiansyah) dan Mama (Mariatul) yang selama ini telah berjuang untuk kehidupan saya. Yang telah dengan tulus mencurahkan seluruh waktu, tenaga, usaha, cinta dan kasih sayang untuk saya, yang selalu mendoakan keberhasilan saya, memenuhi kebutuhan saya sehingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan ini.

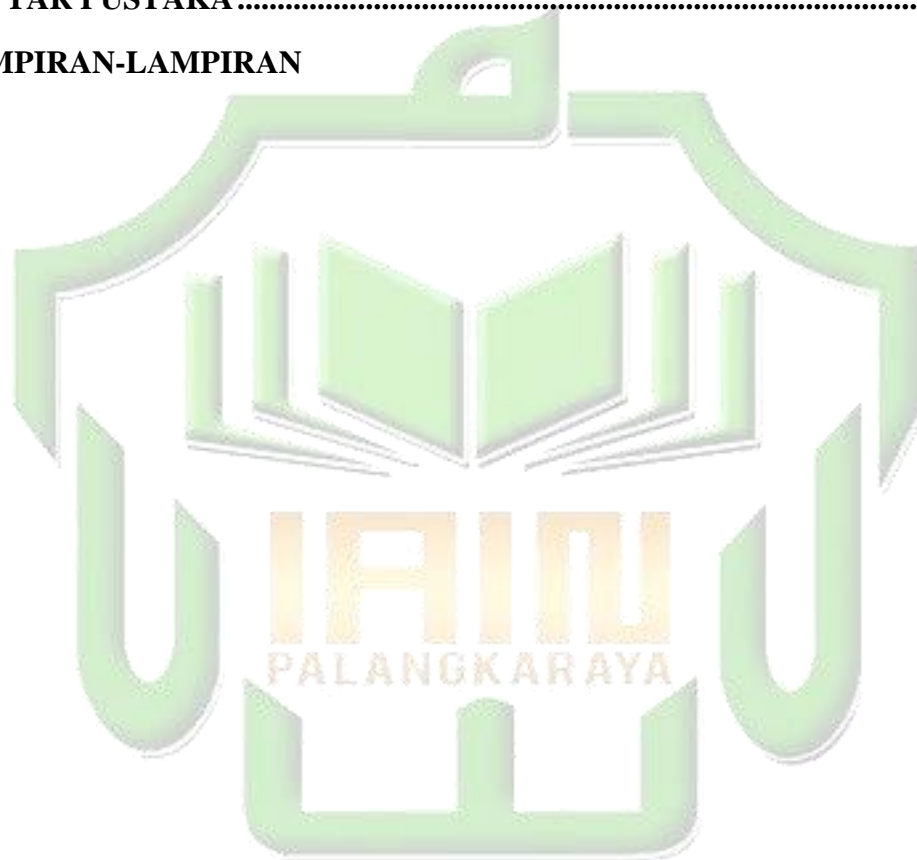
Kedua, untuk saudara-saudara saya Astrini Pratiwi, Rahmat Hidayatullah, Muhammad Ifansyah dan Salsabila, terimakasih telah menjadi semangat saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan	7
C. Fokus Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Definisi Operasional.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TELAAH TEORI.....	17
A. Deskripsi Teoritik.....	17
1. Penguatan Pendidikan Karakter	17
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	17
b. Tujuan Pendidikan Karakter	22
c. Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter.....	24
d. Metode Penguatan Pendidikan Karakter.....	28
e. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter	31
2. Pondok Pesantren	35
a. Pengertian Pondok Pesantren.....	35

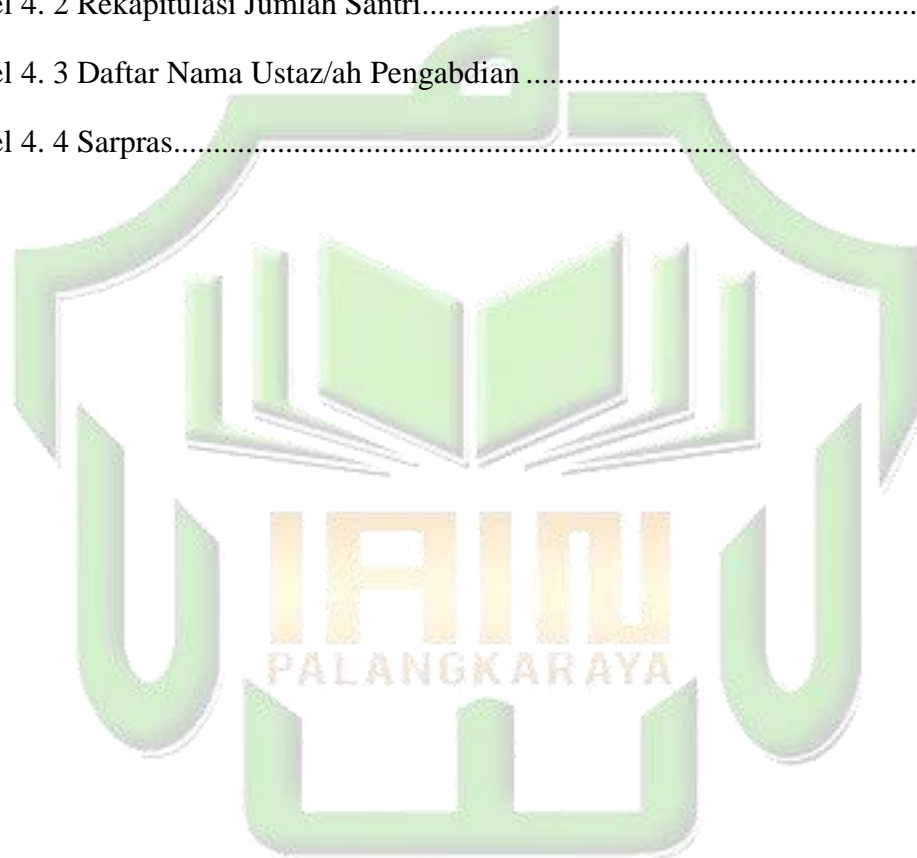
b. Pondok Pesantren dan Pendidikan Karakter	39
c. Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya	41
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	45
1. Kerangka Berpikir	45
2. Pertanyaan Penelitian	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif	49
B. Waktu dan Tempat Penelitian	50
C. Sumber Data Penelitian	50
D. Instrumen Penelitian	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Teknik Pengabsahan Data	55
G. Teknik Analisis Data	56
BAB VI PEMAPARAN DATA	58
A. Temuan Penelitian	58
1. Profil Pondok Pesantren Hidayatul Insan	58
2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Insan	59
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatul Insan	61
4. Letak Geografis Pondok Pesantren Hidayatul Insan	62
5. Organisasi Kelembagaan	62
6. Keadaan Guru, Santri dan Sarana Prasarana	63
7. Kegiatan Pendidikan dan Ciri Khas	65
8. Prestasi Santri	67
B. Penyajian Data Hasil Penelitian	68
1. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya	68
2. Metode Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya	80
3. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya	87
BAB V PEMBAHASAN	95
A. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya	95
1. Karakter Religius	95
2. Karakter Integritas	97
3. Karakter Nasionalis	98
4. Karakter Mandiri	99
5. Karakter Gotong Royong	101
B. Metode Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya	102
1. Metode Maudizah atau Nasehat	102
2. Metode Uswah atau Keteladanan	103

3. Metode Pembiasaan	104
C. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya.....	106
1. Faktor Internal.....	106
2. Faktor Eksternal	108
BAB VI PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 persamaan dan perbendaan penelitian.....	10
Tabel 3. 1 Plan Schedule.....	50
Tabel 4. 1 Rekapitulasi Jumlah Guru.....	63
Tabel 4. 2 Rekapitulasi Jumlah Santri.....	63
Tabel 4. 3 Daftar Nama Ustaz/ah Pengabdian.....	64
Tabel 4. 4 Sarpras.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Transkrip Hasil Wawancara
Lampiran II	Lembar Observasi
Lampiran III	Pedoman Dokumentasi
Lampiran IV	Jadwal Kegiatan
Lampiran V	Tata Tertib Pondok Pesantren
Lampiran VI	Foto-foto Wawancara
Lampiran VII	Foto-Foto Kegiatan di Lapangan
Lampiran VIII	Surat Menyurat
Lampiran IX	Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter merupakan identitas penting yang dimiliki manusia dalam dirinya. Karakter menentukan bagaimana seseorang dapat berlaku di kehidupan sehari-harinya, baik dalam kehidupan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Karakter yang baik adalah bekal terpenting yang dimiliki seseorang untuk menyongsong masa depan dan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Oleh karena itu, upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Dalam hal ini, pendidikan menjadi penting. Karena, pada dasarnya pendidikan merupakan sarana untuk melakukan perubahan karakter manusia secara mendasar, membawa perubahan individu sampai pada akar-akarnya (Abdul Aziz, 2017: 2).

Pendidikan, sebagaimana tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 3 bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu, tujuan akhir dari pendidikan bukan hanya untuk melahirkan insan yang pandai tetapi juga insan yang berkarakter.

Selanjutnya secara operasional, di dalam UU RI No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 ditegaskan bahwa misi pertama pembangunan nasional adalah terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi ipteks (Hartono, 2014: 253).

Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan kondisi masyarakat dewasa ini sangat memprihatinkan. Moralitas dan karakter masyarakat mengalami dekadensi dan erosi akibat tantangan kehidupan yang makin menghentak. Kesenjangan sosial, ketidakadilan, korupsi, perampokan, perkelahian pelajar dan mahasiswa, pembunuhan, pelecehan seksual, penipuan, bullying dan fitnah terjadi di mana-mana (Markhamah dkk, 2020: 58). Selain itu, masalah mentalitas yang terkait dengan masalah karakter seperti sifat tidak memiliki kedisiplinan, suka mengabaikan tanggung jawab, dan jauh dari nilai-nilai religiusitas juga menjadi masalah yang dihadapi masyarakat saat ini. Fakta ini menunjukkan bahwa sikap atau karakter dan moral sudah mulai dikesampingkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu diimplementasikan berbagai upaya dari pemerintah maupun lembaga pendidikan untuk mengembalikan manusia ke dalam kebaikan, serta mencegah tumbuhkembangnya karakter negatif pada diri peserta didik.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki karakter bangsa adalah dengan melakukan transformasi pendidikan nasional dengan menempatkan nilai karakter sebagai ruh pendidikan nasional dan berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah dibuat. Transformasi tersebut dibuat melalui kebijakan baru tentang pendidikan karakter yaitu Penguatan Pendidikan Karakter atau yang biasa disingkat PPK (Yuliana, 2019: 110).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Gerakan PPK secara nasional, memprioritaskan pada 5 (lima) nilai utama karakter yaitu religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong royong. Kelima nilai ini memiliki subnilai masing-masing yang mencakup 18 nilai dalam pendidikan karakter (Kemendikbud RI, 2017: 7).

Nilai karakter religius mencerminkan keimanan dan kepercayaan pada Tuhan yang Maha Esa, integritas adalah ketika ucapan dan perbuatan sesuai dengan nilai yang diyakini, karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat menunjukkan kesetiaan pada bangsa, nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama (Berliani & Sudrajat, 2018: 164).

Tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara massif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Haidir dkk, 2020: 164).

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai salah satu upaya pemerintah dalam penguatan karakter bangsa telah dilaksanakan sejak tahun 2016 telah diimplementasikan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia mulai dari jenjang PAUD sampai jenjang Menengah Atas baik umum maupun agama termasuk pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Kehadiran pesantren telah banyak memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap pembangunan Indonesia dengan melahirkan tokoh-tokoh nasional yang mampu berkiprah dalam pembangunan bangsa. Selain itu, prestasi pesantren dalam dunia pendidikan juga tidak dapat diremehkan, karena banyak santri-santri dari pondok pesantren yang prestasinya membanggakan baik di area lokal maupun internasional.

Namun, prestasi akademik bukanlah satu-satunya kebanggaan, karena salah satu kelebihan pondok pesantren yang banyak ditunjukkan oleh ahli dan peneliti adalah keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santrinya.

Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter tidak terlepas dari totalitas pendidikan yang terintegrasi selama 24 jam yang mampu mensinergikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga santri memiliki kecakapan yang cukup, mental yang tangguh dan berkarakter (Fauzan, 2015: 156). Selain itu, hal lain yang menunjang keberhasilan pendidikan karakter di pondok pesantren adalah di dalam pondok pesantren terkumpul tiga pilar pendidikan sekaligus, yakni sekolah (Madrasah), keluarga dan masyarakat. Kekayaan kultural pesantren tersebut sebenarnya merupakan modal utama keberhasilan pendidikan karakter karena pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan (habitiasi), keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Untuk membiasakan seseorang berpikir dan bertindak sesuai dengan karakter yang diinginkan membutuhkan pembiasaan yang terus-menerus dengan pengawasan yang berkesinambungan. Hal tersebut dapat dilakukan secara efektif di pondok pesantren (Kurniawan, 2015: 7).

Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu membentuk dan mengembangkan serta menguatkan karakter kiranya tidak perlu diperdebatkan lagi termasuk di Palangka Raya. Pondok pesantren di kota ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga berakhlakul karimah atau berkarakter melalui pola pendidikan dan berbagai kegiatan yang diimplementasikan. Berbagai macam kegiatan yang diimplementasikan di pondok pesantren dalam rangka menguatkan karakter santri diantaranya adalah program tahfiz al-Qur'an, pembelajaran kitab kuning secara halaqah, qiyamul lail, shalat tahajjud atau

kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren seperti pramuka dan muhadhoroh dan hal yang lainnya untuk mendukung program pembentukan karakter lainnya (Hulaimy, 2019: 8). Salah satu pondok pesantren di Kota Palangkaraya yang sudah menerapkan berbagai kegiatan tersebut adalah Pondok Pesantren Hidayatul Insan atau biasa disebut Pondok Pesantren HI.

Pondok Pesantren HI merupakan pondok pesantren yang berdiri sejak tahun 1987 dan disebut sebagai pesantren terbesar di Kota Palangkaraya (Ahmadi, 2020: 427). Meskipun tertelak di pinggiran sungai dan dengan kesederhanaan bangunan dan fasilitasnya, pondok pesantren ini mampu mencetak santri-santri yang tidak hanya berprestasi di bidang keagamaan saja tetapi juga dalam bidang akademik dan ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR dan sebagainya. Prestasi ini terbukti dari banyaknya kejuaraan yang diperoleh santri pondok pesantren ini dalam berbagai perlombaan seperti MTQ, LASQI, olimpiade sains, lomba pramuka, PMR baik tingkat kota, provinsi maupun tingkat nasional.

Dari banyaknya prestasi yang ditorehkan Pondok Pesantren Hidayatul Insan tersebut muncul pertanyaan bagaimana upaya dan sejauh mana perhatian pondok pesantren untuk menanamkan nilai-nilai karakter terhadap santri serta apa saja kendala yang dihadapi pondok pesantren. Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan dengan salah satu ustaz di Pondok Pesantren Hidayatul Insan, yaitu ustad Sihabudin Nor dikatakan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri adalah karena tidak semua santri yang mondok di pondok tersebut

berasal dari latar belakang sekolah agama sehingga perlu waktu lebih untuk menanamkan karakter dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya dengan melihat bagaimana kegiatan dan upaya pondok pesantren dalam menguatkan karakter santri di Kota Palangka Raya. Oleh karena itu, Skripsi ini berjudul **“Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya”**.

B. Hasil Penelitian Sebelumnya/Relevan

Berdasarkan penelitian yang dikaji oleh peneliti, terdapat penelitian terdahulu yang serupa, diantaranya;

1. Fauzan (2015), penelitian dengan judul “Peran Pesantren dalam mengembangkan Pendidikan Karakter” dalam jurnal E-Furqonia. Hasil penelitian mengemukakan bahwa peran pesantren dalam mengembangkan pendidikan karakter terletak pada pola pendidikannya yang khas dan pengawasan yang ketat menyangkut tata norma terutama tentang peribadatan khusus dan norma-norma muamalah tertentu. Kekhasan pendidikan pesantren dipandang sebagai lembaga yang efektif dalam pembangunan akhlak. Disinilah pesantren mengambil peran untuk menanggulangi berbagai persoalan khususnya krisis moral. Pesantrenlah sebuah lembaga yang titik tekannya bukan pada ranah kognitif saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian pesantren

diharapkan mampu mencetak generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai agama yang menjadi pelopor pembangunan bangsa dengan identitas kesantriannya yang melekat pada dirinya.

2. Miftahudin (2015), penelitian berjudul “Implementasi Pendidikan karakter di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta” dalam jurnal *Humaniora*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta dilakukan dengan tradisi dan kegiatan pesantren yang berlangsung selama 24 jam.
3. Safarudin Yahya (2016), tesis yang berjudul “Model pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi kasus di pondok pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, kota Baubau Sulawesi Tenggara)”. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa model pendidikan karakter yang dikembangkan dan menjadi acuan Implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, meliputi 6 hal yaitu: 1) melaksanakan sistem pendidikan *Boarding School* dengan pengawasan 24 jam 2) Pembinaan dengan penegakan disiplin 3) membiasakan santri mengikuti kegiatan-kegiatan di dalam pondok 4) memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru 5) memberikan *reward* dan *punishment* 6) pembelajaran CTL.
4. Yusti Marlia Berliani & Ajat Sudrajat (2018), penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren” dalam jurnal *Pendidikan Karakter*. Subjek penelitian ini adalah Mts. Nurul Iman Mlangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai

karakter yang ditargetkan di MTs. Nur Iman Mlangi sudah mencakup nilai-nilai utama karakter bangsa yang ditetapkan oleh gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) oleh pemerintah, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan cara pengintegrasian pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas, pengembangan diri dan budaya sekolah.

5. Skripsi Eva Irawati Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro tahun 2018, yang berjudul “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjung Sari”. Hasil Penelitian menjelaskan bahwa pondok pesantren Baitulkirom berperan membentuk karakter santri melalui kegiatan-kegiatan yang diimplementasikan seperti mujahadah, khitobah, burdah, bandongan dan bimbingan hikmah.
6. Skripsi Ahmad Syarifudin program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam terpadu Ihsanul Fikri”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa model pendidikan karakter di pondok pesantren Islam terpadu ihsanul fikri diimplementasikan dalam enam model/ metode pembelajaran yaitu, pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, penegakan aturan dan pengawasan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan tersebut, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan

Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Fauzan (2015), penelitian dengan judul " <i>Peran Pesantren dalam mengembangkan Pendidikan Karakter</i> "	Persamaannya membahas tentang pendidikan karakter di pondok pesantren.	Perbedaannya jenis penelitian sebelumnya adalah <i>library research</i> sedangkan penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif..
Miftahudin (2015), penelitian berjudul " <i>Implementasi Pendidikan karakter di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta</i> "	Persamaanya membahas tentang pendidikan karakter di pondok pesantren	Penelitian sebelumnya membahas tentang implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren sedangkan penelitian ini membahas tentang penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren dengan meneliti 5 nilai karakter utama PPK
Safarudin Yahya (2016), tesis yang berjudul " <i>Model pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi kasus di pondok pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, kota Baubau Sulawesi Tenggara)</i> ".	Persamaanya membahas tentang pendidikan karakter di pondok pesantren	Penelitian sebelumnya membahas tentang model pendidikan karakter di Pondok pesantren sedangkan penelitian ini lebih kepada Implementasi dan metode serta faktor penguatan pendidikan karakter di pondok pesantren.

Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
<p>Yusti Marlia Berliani & Ajat Sudrajat (2018), penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren”</p>	<p>Persamaannya membahas tentang pendidikan karakter di pondok pesantren</p>	<p>Penelitian sebelumnya membahas tentang implementasi pendidikan karakter sedangkan penelitian ini tidak hanya membahas tentang Implementasi penguatan pendidikan karakter di pondok pesantren tetapi juga metode serta program-program pendidikan karakter di pondok pesantren.</p>
<p>Skripsi Eva Irawati Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro tahun 2018, yang berjudul “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjung Sari”.</p>	<p>Persamaannya adalah membahas tentang pendidikan karakter di pondok pesantren.</p>	<p>Penelitian sebelumnya membahas tentang peran pondok pesantren sedangkan penelitian lebih membahas Implementasi penguatan pendidikan karakter di pondok pesantren. Selain itu, Subjek Penelitian sebelumnya adalah Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjung Sari sedangkan subjek penelitian ini pondok pesantren di kota Palangka Raya.</p>
<p>Skripsi Ahmad Syarifudin program studi Pendidikan Agama Islam,</p>	<p>Persamaannya adalah membahas tentang pendidikan karakter di</p>	<p>Penelitian sebelumnya membahas tentang implementasi pendidikan karakter di</p>

Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, yang berjudul <i>“Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam terpadu Ihsanul Fikri”</i> .	Pondok Pesantren	Pondok Pesantren sedangkan Penelitian ini membahas tentang peran pesantren dalam penguatan pendidikan karakter.

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwasannya penelitian yang nantinya dilakukan peneliti tentunya memiliki perbedaan dan juga menarik untuk dibahas.

C. Fokus Penelitian

Adapun untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya?
2. Bagaimana metode penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya?

3. Apa saja faktor yang mempengaruhi penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya.
2. Untuk mengidentifikasi metode penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan baik secara praktis maupun teoritis bagi pendidikan Islam di Indonesia.

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai upaya pondok pesantren dalam menjalankan program penguatan pendidikan karakter santri di Kota Palangka Raya.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:
 - a. Bagi peneliti, penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan kota Palangka Raya.

- b. Bagi civitas akademika IAIN Palangka Raya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangsih ilmu pengetahuan sebagai sebuah karya tulis ilmiah tentang penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan kota Palangka Raya.
- c. Bagi Lembaga pendidikan, khususnya lembaga Pondok Pesantren Hidayatul Insan untuk mencetak santri dan generasi penerus bangsa yang berkarakter mulia.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat digunakan sebagai literatur rujukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang serupa tentang penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan kota Palangka Raya.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya persepsi lain terkait istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan definisi oprasional. Hal ini sangat diperlukan agar memperoleh persamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian penelitian ini. Adapun definisi oprasional yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini yaitu:

1. Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan untuk memperkuat karakter melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa(estetik), olah pikir (literasi) dan olah raga (kinestetik) dengan memprioritaskan pada 5 nilai

karakter utama yakni religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong royong.

2. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tempat santri tinggal dan mendalami ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum melalui proses pendidikan yang dipimpin oleh kyai dan dibantu oleh pengajar atau ustaz.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini, ada sistematika penulisan yang baik. Sistematika penulisan ini terbagi ke dalam enam bab dan setiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab, yakni:

Bab I pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang berisi tentang alasan/ketertarikan peneliti untuk mengangkat judul tersebut. Selanjutnya penelitian yang relevan/sebelumnya berisi penelitian yang sudah diteliti sebelumnya. Selanjutnya fokus penelitian, rumusan masalah berisi masalah yang mendasari dikajinya penelitian ini. Selanjutnya tujuan penelitian berisi ketercapaian yang diinginkan pada penelitian ini, manfaat penelitian berisi kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Selanjutnya definisi operasional berisi penjelasan pengertian terdapat pada judul penelitian. Selanjutnya sistematika penulisan berisi bagian-bagian yang diuraikan secara urut, logis dan terarah.

Bab II kajian teori ini memuat deskripsi teoritik yang berisi teori-teori terkait masalah yang diteliti. Selanjutnya kerangka pikir berisi penjelasan pokok pikiran yang didasarkan pada sketsa pemikiran teoritis peneliti untuk disesuaikan dengan jawaban rumusan masalah yang diangkat. Selanjutnya

pertanyaan penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan saat dilakukannya penelitian untuk mengumpulkan data penelitian ini.

Bab III metode penelitian ini yang memuat jenis dan pendekatan penelitian berisi tentang uraian jenis dan pendekatan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya waktu dan tempat berisi alokasi waktu lamanya penelitian dilakukan, dan lokasi penelitian yang dilakukan. Selanjutnya sumber data penelitian terdiri dari subjek dan objek penelitian. Selanjutnya teknik pengabsahan data berisi cara pengujian tingkat validitas data, dan teknik analisis data.

Bab IV terdiri dari pemaparan data. Pada bab ini akan di paparkan temuan penelitian serta akan dimuat pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab V terdiri dari pembahasan. Hasil penelitian yang telah ditemukan akan dibahas lebih detail pada bab ini. Bab IV berisi penutup berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Penguatan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Fadlillah & Khorida dalam Munjiatun (2018: 337) Pendidikan karakter terambil dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Pendidikan merujuk pada kata kerja sedangkan karakter menunjukkan sifatnya. Artinya melalui proses pendidikan tersebut nantinya akan dihasilkan suatu karakter yang baik.

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogie*" yang akar katanya "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang artinya membimbing. Jadi "*paedagogie*" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi "*Education*" berasal dari bahasa Yunani "*Educare*" yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang (Syafri & Zen, 2017: 26).

Dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Anwar (2015: 20) pendidikan dalam pengertian yang sederhana adalah usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi bawaan, baik potensi jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena itu, bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Dengan kata lain, pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri, yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya, sekaligus menunjukkan cara bagaimana warga negara bangsanya berpikir dan berperilaku secara turun temurun hingga kepada generasi berikutnya.

Beberapa konsep pendidikan dikemukakan oleh para ahli, antara lain sebagai berikut:

1) Carter V Good

Menurut Carter V Good pendidikan memiliki pengertian sebagai suatu proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku di masyarakatnya dan sebagai proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.

2) Goodfrey Thompshon

Menurut Godfrey Thompson pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaannya, tingkah lakunya, pikirannya dan sikapnya (Anwar, 2015: 21-24).

3) Ahmad D Marimba

Menurut Ahmad D Marimba pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Nawafil, 2018: 11).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha berupa bimbingan yang dilakukan oleh pendidik (orang dewasa, lingkungan, masyarakat) kepada peserta didik untuk membentuk dan mengembangkan sikap, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya.

Adapun karakter secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis”. Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku dan watak (Samrin, 2016: 122). Karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Anwari, 2020: 91). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

Dalam kamus Poerwadarminta karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan menurut Imam Ghazali, karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri (Suprayitno & Wahyudi, 2020: 34).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas

manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat (Samrin, 2016: 123).

Dari berbagai definisi tentang pendidikan dan karakter di atas sebenarnya secara implisit sudah ada muatan tentang apa yang disebut pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu usaha penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan (Omeri: 2015: 465).

Menurut Lickona dalam Suprayitno & Wahyudi (2020: 35) pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai setiap upaya yang harus dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Definisi ini mengandung pengertian bahwa setiap upaya pendidikan yang dilakukan bertujuan untuk menanamkan karakter baik dalam diri siswa. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) Artinya, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan.

Adapun menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Sejalan dengan itu David Elkind dan Freddy Sweet menambahkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai inti. Dari pengertian ini dipahami bahwa pendidikan karakter sifatnya ialah universal. Maksudnya nilai-nilai yang ditanamkan tersebut harus mampu dirasakan oleh semua orang, baik lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara (Munjiatun, 2018: 339).

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter baik dalam diri siswa.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah menyatakan bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk menjadikan seseorang *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, nabi Muhammad juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama

pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian yang baik. (Hamid, 2017: 12)

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Menurut Mulyasa dalam Hamid (2017: 13) Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Dharma Kesuma dalam Munjiatun (2018: 340) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian yang kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Selain itu, Supriyatno & Wahyudi (2020: 36) juga menjelaskan tujuan pendidikan pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi siswa untuk menjadi pribadi berperilaku baik siswa ini mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi siswa yang bermartabat.
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

c. Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis beberapa buku tentang pendidikan karakter. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Di Indonesia sendiri, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. Pendidikan karakter sudah lama menjadi

bagian penting dalam pendidikan nasional walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda.

Saat ini, wacana tentang urgensi pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi fokus perhatian sebagai respons atas berbagai persoalan bangsa, terutama masalah dekadensi moral, seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar pelajar, bentrok antar etnis, dan perilaku seks bebas (Samrin, 2016: 122).

Seiring dengan perkembangan, pendidikan karakter saat ini berada pada era yang baru, salah satunya dilihat dari kemunculan Perpres RI No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK. Perpres ini bermuatan tentang keputusan program pendidikan yang ditanggung jawab oleh satuan pendidikan dalam hal pembinaan karakter anak bangsa melalui harmonisasi kegiatan olah raga, olah pikir, olah rasa, serta mengikutsertakan peran keterlibatan keluarga, masyarakat sebagai gerakan nasional, dan bagian dari gerakan revolusi mental atau disingkat dengan GNRM.

Gerakan nasional revolusi mental ini muncul sebagai bagian dari kebijakan bidang pendidikan yang tujuan terpentingnya ialah mengimplementasikan program Nawacita Presiden dalam Sisdiknas. Gerakan ini akan mendorong generasi agar memiliki kemampuan berpikir, bersikap serta bertindak dengan baik sesuai tuntutan kebutuhan bangsa, dan tuntutan perubahan zaman (Haidir dkk, 2020: 47-48).

Penguatan Pendidikan Karakter atau disingkat dengan PPK merupakan gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Gerakan PPK secara nasional, memprioritaskan pada 5 (lima) nilai utama karakter (Kemendikbud RI, 2017: 7). Kelima Nilai Karakter yang dimaksud yaitu:

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap Implementasi ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter utama pendidikan di pondok pesantren adalah nilai karakter religius. pondok pesantren berperan sebagai tempat sekumpulan orang-orang yang penuh dengan nilai religius. Menteri pendidikan nasional dalam Hasmayni, Farida dan Azhar (2019: 240) menyebutkan bahwa karakter religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Glok dan Stark dalam Lies Arifah (2009: 12) membagi aspek religius dalam 5 (lima) aspek yaitu pertama aspek keyakinan (*belief*) yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan hal-hal ghaib serta menerima hal-hal dogmatic dalam ajaran agamanya. Aspek inilah yang paling mendasar bagi pemeluk agama. Kedua, aspek peribadatan (*religious practice*) yaitu aspek yang berkaitan dengan jumlah keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara melakukan ibadah dan aturan agama. Ketiga, aspek penghayatan (*religious feeling*) yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat. Keempat, aspek pengetahuan (*religious knowledge*) yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya. Dan yang kelima adalah aspek pengamalan (*religious effect*) yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Integritas adalah perilaku konsisten dari apa yang dipikirkan, diucapkan dan dilakukan dengan patokan pada kebenaran menurut nilai moral dan nilai agama, sederhananya integritas adalah melakukan suatu kebenaran meskipun tidak ada orang yang melihat. Sub nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (Berliani & Sudrajat, 2018. 166).

3) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi dan berbuat yang terhadap bahasa, lingkungan fisik, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga

lingkungan, taat aturan, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

4) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, kreatif, berani, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

5) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Wardani dkk, 2019: 28-29).

d. Metode Penguatan Pendidikan Karakter

Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan karakter. Pendapat pertama menyatakan bahwa karakter tidak perlu dibina

karena karakter tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina dan karakter adalah gambaran batin yang tercermin dari perbuatan. Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa karakter adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh.

Menurut Imam Al-Ghazali seperti dikutip oleh Fatiyah Hasan dalam Nofiaturrahmah sekiranya tabiat manusia itu tidak dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya akhlak (karakter) tidak dapat menerima perubahan, niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa (Nofiaturrahmah, 2014. 211).

Karakter memang perlu dibina dan dilatih. Karakter yang baik merupakan cerminan dari keimanan yang baik. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikirkan dengan baik untuk mencapai suatu tujuan. Adapaun metode penguatan pendidikan karakter adalah:

1. Metode Keteladanan

Menurut Syahidin dalam Nofiaturrahmah yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan metode yang paling banyak diterapkan oleh Rasulullah dan paling banyak pengaruh keberhasilannya dalam menyampaikan misi dakwahnya.

Ahli pendidikan banyak yang menyebutkan bahwa pendidikan dengan keteladanan adalah metode yang paling berhasil.

Badariah dalam Ma'arif (2018: 133) menjelaskan bahwa guru atau pendidik harus menjadi contoh karakter bagi siswa baik dalam pembelajaran ataupun dalam segala aktifitas di luar pembelajaran seperti ucapan, sikap dan tindakannya haruslah mencerminkan nilai karakter yang ingin di tanamkan.

2. Metode Pembiasaan

Menurut Djaali (dalam Ranam, Muslim & Priyono, 2021. 93) pembiasaan adalah cara bertindak yang dilakukan dengan belajar secara berulang-ulang dan pada akhirnya menetap dan bersifat otomatis. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membaisakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah terbiasa dengan kebiasaan tertentu akan mudah melakukannya dengan senang hati.

3. Metode Mau'izah atau Nasehat

Islam mengajarkan setiap muslim untuk saling memberi peringatan dan nasehat. Adalah sebuah kewajiban dalam islam untuk saling mengingatkan dan menasehati dalam kebenaran dan ketaatan. Mengajarkan kebaikan dengan memberikan nasehat dan mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan termasuk dalam metode pendidikan islam (Abdul Hai, 2017: 55).

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang artinya memberi pelajaran akhlak yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak yang tercela serta memperingatkannya untuk tidak melakukan atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad*, dan *ha* yang ditempatkan untuk dua arti pertama, murni atau tetap, kedua, berkumpul atau menambal. Jika dalam bahasa Arab dikatakan, "*Nashaha al-Syai*," maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan (Nasution, 2020. 60).

Dengan metode pemberian nasehat, pendidik mempunyai kesempatan yang luar untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan (Nofiaturrahmah, 2014. 212).

e. Faktor yang Mempengaruhi Penguatan Pendidikan Karakter

Karakter pada dasarnya diartikan sebagai pengembangan kualitas diri. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan kualitas diri tersebut, antara lain: faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Yang dimaksud bawaan adalah karakteristik genetik yang diturunkan oleh orang tua sedangkan lingkungan meliputi semua kondisi di dunia seperti lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat atau lingkungan keluarga yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi karakter seseorang.

Menurut Ratnawati dalam penelitian tentang faktor- faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter menunjukkan bahwa “karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal” (Japar dkk, 2018: 51-52). Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang dapat menjadi pendukung ataupun penghambat yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang merupakan fitrah atau bawaan sejak lahir. Setiap manusia telah diberikan oleh Allah Swt naluri keagamaan yang nantinya akan membentuk karakter atau akhlak manusia itu sendiri, antara lain:

1. Naluri atau Insting

Insting adalah suatu kesiapan maupun tingkah laku untuk melakukan hal-hal yang sifatnya kompleks tanpa adanya sebuah latihan dan bersifat spontanitas (tanpa disadari). Naluri merupakan sebuah fitrah dari tuhan yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya yakni naluri bertuhan, naluri keibuan, naluri untuk memberi, naluri untuk makan, dan sebagainya.

2. Kebiasaan

Kebiasaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter.

Kebiasaan dapat diartikan sebagai suatu adat istiadat ataupun perilaku yang sifatnya diulang-ulang. Sebenarnya perilaku manusia berasal dari kebiasaan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang terbiasa melakukan perbuatan baik maka dia akan senantiasa melakukan kebaikan-kebaikan dalam menjalani kehidupannya sehari-sehari, begitu pula sebaliknya.

Karakter tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan harus dilatih secara serius dan terus menerus setiap hari melalui sebuah pembiasaan. Dengan pembiasaan yang baik diharapkan akan dapat membentuk manusia yang paripurna. Pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik seperti berkata jujur, malu bersikap malas-malasan, malu berbuat curang, tidak patah semangat, bekerja keras harus tertanam sedini mungkin.

3. Keturunan

Keturunan atau dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Waratsah* yakni warisan sifat-sifat. Pada awalnya sifat-sifat makhluk hidup diwariskan melalui sel kelamin betina dan sel kelamin jantan yang menyatu, kemudian setelah itu membentuk gen yang memiliki fungsi sebagai penentu sifat bawaan suatu makhluk hidup.

Maksud dari warisan sifat-sifat di sini adalah suatu bawaan yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya (anaknya, cucunya, dan keturunan selanjutnya). Warisan sifat-sifat ini ada yang secara langsung maupun tidak langsung terhadap anaknya. Peran terpenting dari tugas orang tua saat ini yakni memberikan teladan dengan berperilaku yang baik terhadap keturunannya, sehingga anak akan memiliki sifat yang baik pula.

4. Keinginan atau kemauan keras

Keinginan menjadi sebuah kekuatan tersendiri di balik perilaku manusia. Tujuan dari keinginan atau kehendak manusia yakni untuk mencapai sesuatu. Oleh karenanya, orang yang memiliki sebuah keinginan ataupun kehendak maka dia akan termotivasi untuk menggapainya dengan sungguh-sungguh. Adanya kemauan yang kuat merupakan modal utama dalam tercapainya suatu tujuan (Hendayani, 2019. 191).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik antara lain pendidikan dan lingkungan:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu cara untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala aspek termasuk menanamkan akhlak pada manusia. Pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter sehingga baik buruknya karakter seseorang tergantung pada pendidikan yang diterimanya. Melalui pendidikan, naluri yang ada pada diri seseorang dapat dibangun dan diarahkan (Rohmah, 2018. 90).

Berdasarkan pemaparan di atas, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan formal yang berfungsi untuk membentuk karakter, sikap dan kebiasaan yang baik pada diri santri. Maka peran pendidik dalam hal ini kyai, ustaz dan ustazah di pondok pesantren yang paling utama yakni menjadi suri tauladan dan panutan bagi para santri.

2. Lingkungan

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut. (Rohmah, 2018. 90).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sebuah jati diri yang telah dibawa seseorang sebagai potensi sejak lahir dan berkembang melalui proses pendidikan tentang nilai-nilai serta dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut Hasbullah berasal dari dua kata yakni pondok dan pesantren. Kata pondok sendiri berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana. Sedangkan kata pesantren menurut Dhofier berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri (Kompri, 2018: 1).

Secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Zulhimma, 2013: 166).

Menurut Abdurrahman Wahid Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya di mana Komplek tersebut berdiri bangunan rumah kediaman pengasuh, sebuah Surau atau Masjid tempat pengajaran diberikan dan asrama tempat tinggal para santri. Pernyataan lain Abdurrahman Wahid sebagaimana dikutip oleh Ismail SM bahwa

Pesantren adalah *a place where santri (student) live* (Nashihin, 2017: 38). Ahmad Syafi'i Noer menguatkan pengertian pesantren tersebut dengan berpendapat bahwa tempat tinggal tersebut merupakan tempat dimana kyai dan santri dapat melakukan pengkajian sesuai jadwal yang sudah ditetapkan oleh kyai.

Selain itu, menurut Husna Nashihun berdasarkan beberapa pengertian pesantren yang diungkapkan para pakar tersebut memberikan kesimpulan bahwa secara esensial pesantren adalah tempat atau kompleks tinggal dan sekaligus tempat pendidikan santri dalam mendalami ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum yang dilakukan melalui proses pendidikan yang dipimpin oleh kyai sebagai pimpinan dan dibantu oleh pengajar atau ustaz. Istilah tempat tinggal yang dulu saat ini sudah mengalami perluasan makna yaitu bahwa tempat tinggal yang dimaksud adalah berupa kompleks pesantren dengan bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau tempat belajar sudah di pisah. (Nashihin, 2017: 40).

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustaz dan santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap

dengan norma-norma dan kebiasaan – kebiasaannya tersendiri (Zulhimma, 2013: 167).

Pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan dikenal banyak memiliki pengaruh dalam kemajuan dunia pendidikan, terutama untuk masyarakat Indonesia. Pondok pesantren juga dipercaya sebagai alternative untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan yang terjadi saat ini. Pondok pesantren merupakan insittusi pendidikan islam tertua di Indonesia. Menurut para ahli, pondok pesantren dapat disebut dengan “ sekolah agama” ketika memiliki lima unsur yaitu, kyai, pondok, masjid, santri and pengajian kitab kuning (Thahir, 2014: 198).

Menurut Dhofier sebagaimana dikutip oleh Sangkot Nasution bahwa sebuah lembaga pendidikan disebut sebagai pesantren apabila terdiri dari 5 unsur yaitu, pondok, masjid, santri, pengajian kitab Islam klasik dan kyai (Nasution, 2019: 130).

1) Pondok

Pondok atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan yang lain yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam Negara-negara lain.

2) Masjid

Masjid dianggap sebagai simbol yang tak terpisahkan dari pesantren dan merupakan prioritas utama seorang kyai yang

ingin mendirikan pesantren. Di pesantren, masjid tidak hanya digunakan untuk menjalankan ritual ibadah akan tetapi sebagai tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya.

3) Santri

Santri adalah murid atau siswa yang belajar di pesantren. Pada umumnya, terdapat dua kategori santri yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah para siswa yang berasal dari daerah yang jauh yang menetap di pesantren. Sedangkan santri kalong adalah para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren dan hanya datang apabila ada tugas belajar atau aktifitas pesantren lainnya.

4) Pengajian Kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab ushul fiqh, fiqh, kitab tafsir, hadits dan lain sebagainya (Haedari, dkk. 2006: 37).

5) Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren, kyai pondok pesantren biasanya merupakan

pengganggu dan pendiri pesantren. Oleh karena itu, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada peran kyainya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lingkungan tempat tinggal santri yang terdiri dari asrama/pondok, masjid maupun fasilitas Pendidikan lainnya yang digunakan untuk menimba ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum, yang dipimpin oleh kyai dan dibantu oleh para *assatidz/assatidzah*.

b. Pondok Pesantren dan Pendidikan Karakter

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama Pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan para kyai. Pesantren adalah system Pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Selain pesantren sebagai Lembaga Pendidikan yang mengutamakan "*taffaquh fi-ad-din*" tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam system Pendidikan dengan skala yang luar biasa kuatnya, dan memberikan andil besar bagi lahirnya institusi Pendidikan baru di dunia Pendidikan Islam (Fachrudin, 2020: 55).

Salah satu kelebihan pondok pesantren yang ditunjukkan para ahli dan peneliti adalah keberhasilan pesantren dalam membentuk

karakter santrinya. Keberhasilan itu tentunya tidak terlepas dari totalitas pendidikan yang terintegrasi selama 24 jam yang mampu mensinergikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga santri memiliki kecakapan yang cukup, mental yang tangguh dan berkarakter (Fauzan, 2015: 156). Selain itu, hal lain yang menunjang keberhasilan pendidikan karakter di pondok pesantren adalah di dalam pondok pesantren terkumpul tiga pilar pendidikan sekaligus, yakni sekolah (Madrasah), keluarga dan masyarakat. Kekayaan kultural pesantren tersebut sebenarnya merupakan modal utama keberhasilan pendidikan karakter karena pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan (habitiasi), keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Untuk membiasakan seseorang berpikir dan bertindak sesuai dengan karakter yang diinginkan membutuhkan pembiasaan yang terus-menerus dengan pengawasan yang berkesinambungan. Hal tersebut dapat dilakukan secara efektif di pondok pesantren (Kurniawan, 2015: 7).

Pesantren dengan segala kekhasan yang ada di dalamnya, telah sukses menyelenggarakan pendidikan bagi pembinaan karakter bagi santri-santrinya. Pembinaan karakter pada santri di pesantren dapat berlangsung dengan maksimal disebabkan berbagai faktor; Pertama, peran kyai. Kyai memiliki peran yang sangat kompleks, diantaranya sebagai ulama, pendidik, pengasuh, orang tua, penghubung masyarakat, pengelola pesantren dan pemimpin tertinggi serta

manajer yang bagus. kyai menjadi tokoh teladan bagi santri-santrinya. Kyai memantau perkembangan jiwa dan karakter santri selalu. Kedua, penyusunan kurikulum yang berorientasi pada karakter santri. Dimulai dari penyusunan struktur dan isi materi yang mengintegrasikan pengetahuan kedinasan dan keIslaman. Pembimbingan dan pengawasan pada sikap dan karakter santri dalam lingkungan pesantren. Serta penyelenggaraan kegiatan-kegiatan santri yang beragam sebagai media dan metode dalam pembinaan karakter santri. Ketiga, tradisi-tradisi pesantren yang dikembangkannya. Dengan tradisi pesantren mampu membentuk manusia untuk mempunyai sikap hidup dan pandangan yang mulia. Dengan optimalisasi pada tradisi-tradisi yang baik dan tidak apriori mengembangkan yang tradisi yang lebih baik lagi (Fachrudin, 2020: 65-66).

c. Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya

Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'Limiddin Kota Palangka Raya merupakan Lembaga Pendidikan yang salah satu orientasinya bergerak dibidang Pendidikan keagamaan. Didirikan pada tahun 1987 yang dirintis oleh KH. Ibrahim dan Drs. H. Ahmad Sanusi. Pendirian pondok pesantren ini dalatar belakangnya oleh kondisi beragama masyarakat Kalimantan Tengah khususnya kota Palangka raya yang pada waktu itu sangat kurang ditandai dengan terbatasnya jumlah sarana Pendidikan Agama dan Majelis Ta'lim,

kurangnya jumlah pemuka agama dan pola perilaku masyarakat yang kurang Islami dan bertentangan dengan norma-norma hukum yang berlaku seperti perjudian, minuman keras, masalah kenakalan remaja, dekadensi moral, prostitusi dan sebagainya (Hidayatul Insan, 2008).

Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'Limiddin Kota Palangka Raya atau biasa disebut dengan pondok pesantren HI merupakan salah satu pondok pesantren di Kota Palangka Raya. Pondok pesantren ini disebut sebagai pondok pesantren "terbesar" yang ada di Kota Palangka Raya. Keberadaan Pondok Pesantren HI Palangka Raya selama kurang lebih tiga dekade, telah memainkan peranan strategis sebagai *agent of change* bagi proses kaderisasi keIslaman di Kota Palangka Raya. Pondok pesantren ini juga mampu eksis dan bersaing prestasinya dengan sekolah-sekolah unggulan di Kota Palangka Raya baik secara akademik maupun non akademik (Ahmadi, 2020: 434).

Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin terletak di Jalan Sulawesi No.76 Palangka Raya. Letak Pondok Pesantren sangat strategis karena berada di Kota Palangka Raya, dekat dengan pasar atau pusat perbelanjaan dan tempat-tempat yang lain.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai Lembaga Pendidikan, maka pondok pesantren Hidayatul Insan mengadakan Pendidikan baik formal maupun non-formal. Pendidikan formal yaitu pendidikan

berjenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Untuk Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Menggunakan perpaduan antara kurikulum Pondok Pesantren Modern Gontor dan Departemen Agama dan santri sudah dibiasakan untuk berbicara dalam bahasa Arab dan Inggris selama kegiatan belajar dan mengajar berlangsung. Pendidikan non-formal adalah TK/TPA dan Madrasah Diniyah Al-Masaiyah yang menggunakan kurikulum Pesantren salafiyah dan Pondok Modern Gontor.

Selain itu, Pondok Pesantren Hidayatul Insan juga menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti majelis ta'lim, latihan-latihan dan kursus seperti latihan pramuka, latihan Muhadharah (pidato) dalam tiga bahasa yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, kursus seni Baca Al-Qur'an, Seni Qasidah / Rebana, Seni Hadrah, Ketrampilan Menjahit, Kaligrafi, Lukis, dan Komputer serta kegiatan sosial kemasyarakatan pun turut diselenggarakan oleh pondok pesantren ini.

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Banyak pendapat menyebutkan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk menjadikan anak memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki karakter bangsa adalah dengan melalui kebijakan baru

tentang pendidikan karakter yaitu Penguatan Pendidikan Karakter atau yang biasa disingkat PPK.

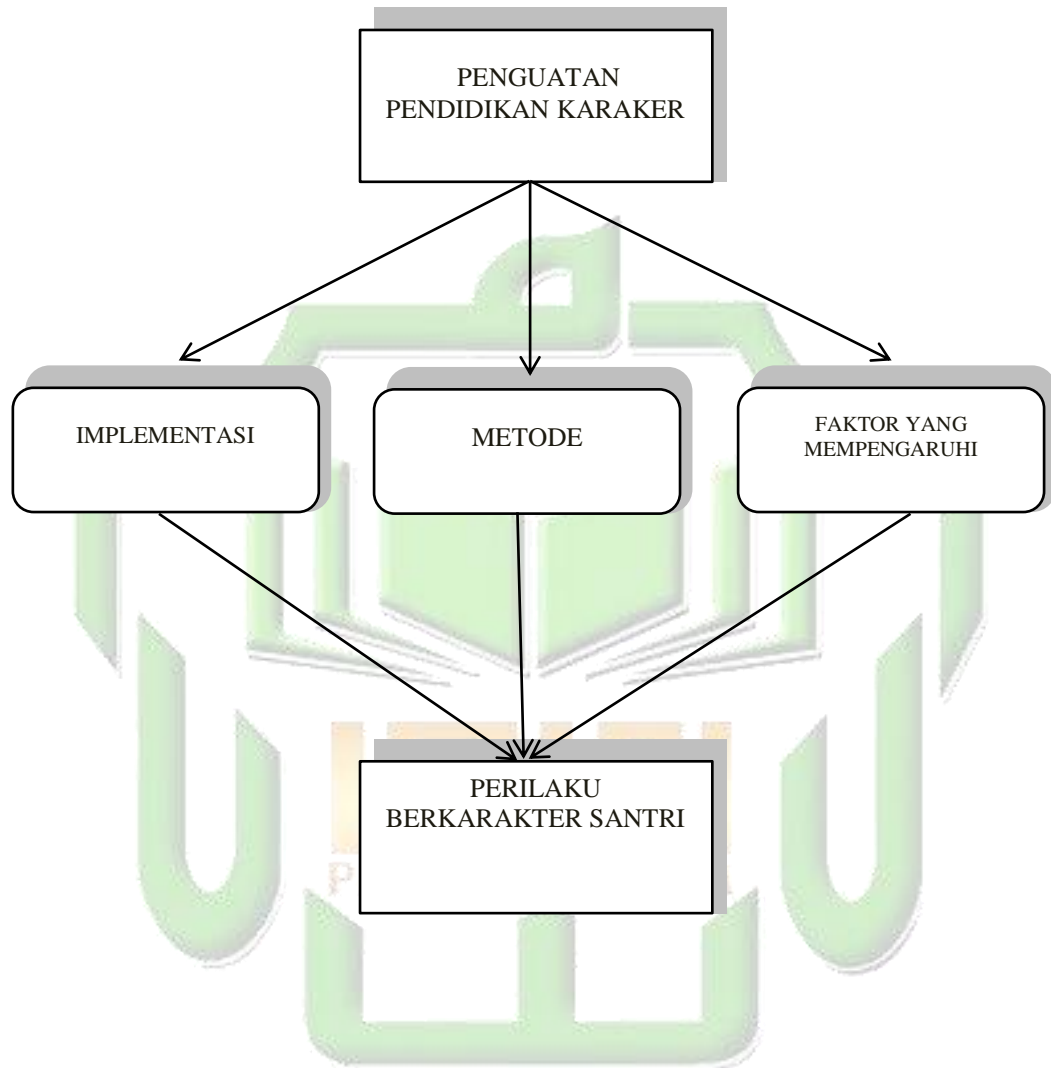
Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia ikut serta menjalankan kebijakan penguatan pendidikan karakter dengan melaksanakan pembinaan terhadap nilai-nilai karakter utama PPK yakni karakter religius, karakter integritas, karakter nasionalis, karakter mandiri dan karakter gotong royong.

Kelebihan pendidikan di pondok pesantren yang banyak dibuktikan oleh para ahli dan peneliti adalah keberhasilannya dalam membentuk karakter santrinya. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter tidak terlepas dari totalitas pendidikan yang terintegrasi selama 24 jam dengan berbagai kegiatan, usaha dan metode yang diterapkan di pondok pesantren yang mampu mensinergikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik para santri.

Selain itu, berhasil tidaknya suatu pendidikan karakter di pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dalam diri santri dan faktor eksternal yang ada di luar diri santri.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka bagannya sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



2. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada kerangka pikir di atas, maka ada beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Implementasi penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya.
 - 1) Apakah nilai-nilai karakter utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter yaitu karakter religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong royong sudah diimplementasikan di pondok pesantren?
 - 2) Bagaimana cara penguatan kelima nilai karakter tersebut?
- b. Metode Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan kota Palangka Raya.
 - 1) Bagaimana metode penguatan pendidikan karakter yang diimplementasikan di pondok pesantren?
- c. Faktor yang Mempengaruhi Penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan kota Palangka Raya.
 - 1) Faktor apa saja yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya pendidikan karakter di pondok pesantren?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas suatu gejala atau isu tertentu (Semiawan, 2010: 2-3).

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Rukin, 2019: 6).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian kualitatif dalam skripsi ini akan mendeskripsikan fakta apa adanya dengan sistematis dan akurat tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Jl. Sulawesi No. 76 Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian diimplementasikan selama 2 bulan setelah keluar surat izin penelitian yang mana dapat peneliti paparkan melalui tabel *plan schedule* sebagai berikut:

Tabel 3.1 Plan Schedule

No	Kegiatan	Tahun 2021 s.d Tahun 2022						
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Penyusunan Proposal	■	■					
2	Bimbingan dan Revisi		■					
3	Seminar Proposal			■				
4	Pengumpulan Data				■	■		
5	Penyusunan Hasil Penelitian				■	■		
6	Bimbingan dan Revisi				■	■	■	
7	Munaqasah							■

C. Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan baik yang berupa fakta, angka dan kata yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Berdasarkan pengertian tersebut, subjek penelitian akan diambil datanya dan selanjutnya akan disimpulkan, atau sejumlah subjek yang diteliti dalam suatu penelitian

(Fatich, 2016: 24). Sumber data dalam penelitian ini di bagi menjadi 2 (dua) yaitu subjek dan objek penelitian.

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang ustaz dan satu orang ustazah pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Insan. Sedangkan untuk informan kunci dalam penelitian ini adalah satu orang ustadzah yang merupakan penanggung jawab asrama Pondok Pesantren Hidayatul Insan serta dua orang santri sebagai informan pendukung.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah seluruh data yang berakaitan dengan Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006) Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah diolah. Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif instrument utama dalam pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti, dalam penelitian kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai

sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari apa yang ditemukan di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018: 76).

Berdasarkan paparan di atas, maka yang akan menjadi instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis dan menyimpulkan data yang ditemukan.

Instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data lapangan secara rinci, lengkap, sistematis dan mudah untuk diolahnya. Maka dari itu, instrument penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi untuk menggambarkan penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya. Kemudian didukung oleh alat dokumentasi berupa *Handphone*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti guna memperoleh informasi sedalam-dalamnya tentang masalah yang telah dirumuskan sebagai fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk mencari jawaban dari permasalahan penelitian kemudian dianalisis sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Sugiyono (2017) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Mardawani, 2020: 46). Untuk menjawab rumusan masalah tentang Penguatan Pendidikan

Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengamati rutinitas dan kegiatan di pesantren serta melakukan wawancara kepada pihak pesantren dan mengumpulkan serta mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian (Alhamid & Anufia, 2019: 3-4).

1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pembuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian salah satu instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi adalah pedoman observasi. Teknik observasi yang akan digunakan adalah teknik observasi *non-partisipan* dimana peneliti hanya akan mengamati aktivitas dan kegiatan santri tanpa terlibat aktif (Busrowi & Suwandi, 2008: 109).

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, melalui teknik observasi ini tentunya peneliti akan memperoleh data dengan mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya untuk memperoleh data serta informasi untuk mencapai hasil penelitian.

Melalui teknik observasi ini peneliti akan memperoleh data berupa:

- a. Aktivitas yang berhubungan dengan penguatan pendidikan karakter.

- b. Metode penguatan pendidikan karakter yang diterapkan.
- c. Perilaku santri hasil aktivitas penguatan pendidikan karakter.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Wawancara adalah proses komunikasi langsung yang terjadi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai di mana pewawancara akan bertanya tentang objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. (Yusuf, 2016: 372).

Teknik wawancara yang akan digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur karena untuk menghindari pertanyaan yang menyimpang dari fokus penelitian. Maka pertanyaan yang akan diajukan disiapkan terlebih dahulu, diarahkan pada fokus yang akan digarap untuk dilakukan wawancara untuk menggali hasil dari subjek penelitian.

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, melalui teknik wawancara ini tentunya peneliti akan memperoleh data melalui daftar pertanyaan yang telah dibuat peneliti sebagai berikut.

- a. Implementasi penguatan pendidikan karakter di pondok pesantren.
- b. Kegiatan yang dilakukan dalam upaya penguatan pendidikan karakter di pondok pesantren.
- c. Implementasi masing-masing nilai penguatan pendidikan karakter.
- d. Metode yang digunakan dalam penguatan pendidikan karakter di pondok pesantren.

- e. Faktor yang mempengaruhi penguatan pendidikan karakter di pondok pesantren..

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian dapat berupa dokumen yang sudah ada maupun dokumen yang dirancang selama penelitian (Hermawan, 2019: 77).

Melalui teknik dokumentasi ini peneliti akan memperoleh data berupa:

- a. Profil pondok pesantren.
- b. Data kondisi pondok pesantren.
- c. Visi, misi dan tujuan pondok pesantren.
- d. Keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren.
- e. Tata tertib pondok pesantren.
- f. Jadwal kegiatan pondok pesantren.

F. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data dalam suatu penelitian diperlukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dibuktikan keabsahannya. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Triangulasi merupakan gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Mamik, 2015: 117).

Teknik Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Melalui teknik triangulasi sumber peneliti berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah di dapatkan. Dengan kata lain triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari sumber satu dengan sumber yang lain.

Melalui teknik triangulasi teknik peneliti berusaha mencari tahu dan mencari tahu kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020: 149). Data yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan kyai, ustad/ustadzah, santri dan orang tua santri, dicek dengan observasi dan dokumentasi, apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

G. Teknik Analisis Data

Analisis adalah pengolahan data yang telah didapatkan dilapangan agar lebih mudah dibaca dan dipresentasikan. Pada penelitian kualitatif, analisis

data sudah dilakukan bahkan sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan (Setiawan, 2018: 241).

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini mengikuti tiga alur analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu Reduksi data, Penyajian data verifikasi data (Umrati & Wijaya, 2020: 89).

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola temuan penelitian serta membuang temuan penelitian yang tidak diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif data akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini data akan disajikan dengan teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan dan verifikasi Data

Pada bagian terakhir analisis data ini, peneliti membandingkan antara data yang telah disusun untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Setelah itu, kesimpulan kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung.

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Hidayatul Insan

1. Nama Pontren : Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin
2. Tahun Berdiri : 1987
3. Nama Pendiri : KH. Ibrohim dan KH Drs Ahmad Sanusi Ibrohim
4. Nama Pengasuh : KH Drs Ahmad Sanusi Ibrohim
5. Nama Pimpinan : H Harmain Ibrohim, M.Pd.I
6. Penyelenggara : Yayasan
7. No. Akte Yayasan : No. 16 Tanggal 10 April 1991
8. Model Pesantren : Perpaduan antara Modern dan Tradisional
9. Bangunan : Milik sendiri
10. Luas Pondok Pesantren
 - a. Pondok Pusat : Jl Sulawesi (+ 4 ha)
 - b. Pondok II : Tumbang Rungan (+ 1,5 ha)
 - c. Belum dibangun : Jl Tingan (+ 3,5 ha),
: Jl Tjilik Riwut Km 21 (+ 0,5 ha)
: Komplek Taruna (+ 7,5 ha)
11. Alamat
 - a. Jalan dan Nomor : Jl Sulawesi No 76
 - b. Desa / Kelurahan : Langkai
 - c. Kecamatan : Pahandut
 - d. Kota/Kabupaten : Kota Palangkaraya
 - e. Provinsi : Kalimantan Tengah
 - f. Kode Pos : 73111
 - g. Telepon : 0811-5201-976
12. Lembaga Pendidikan yang Diselenggarakan

: Raudhatul Atfhal (RA)

: Madrasah Ibtidaiyah (MI)

: Madrasah Tsanawiyah (MTs)

: Madrasah Aliyah (MA)

: Madrasah Tahfidz al Qur'an

: TKA/TPA/TQA

: Ma'hadud Diniyah Taklimiyah Ula, Wustho, dan Ulya

2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Insan

Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'Limiddin Kota Palangka Raya merupakan Lembaga Pendidikan yang salah satu orientasinya bergerak dibidang Pendidikan keagamaan. Didirikan pada tahun 1987 yang dirintis oleh KH. Ibrahim dan Drs. H. Ahmad Sanusi. Pendirian pondok pesantren ini dalatar belakang oleh kondisi beragama masyarakat Kalimantan Tengah khususnya kota Palangka raya yang pada waktu itu sangat kurang.

Kehidupan beragama masyarakat kota Palangkaraya tidaklah sesemarak seperti halnya kota – kota besar di Indonesia. Hal ini tampak dari minimnya sarana peribadatan dan langka lembaga pendidikan yang berciri khas Islam. Demikian pula jumlah pemuka agama (DAI) serta kelompok majelis taklim yang adapun sangat terbatas. Jumlah yang sangat terbatas ini tentu tidak memadai untuk bisa memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim dalam Memperoleh layanan dan bimbingan keagamaan.

Padahal, masyarakat Palangkaraya sangat membutuhkan bimbingan dan berbagai bentuk siraman rohani guna mencegah berbagai akses negatif terutama berkaitan dengan perkembangan sosial perkotaan. Sebagaimana diketahui, Palangkaraya adalah kota terbesar di Kalimantan Tengah. Di tengah perkembangan tersebut, tak dapat dipungkiri berbagai bentuk nilai – nilai dan norma negatif dapat masuk seiring dengan arus globalisasi yang juga dihadapi oleh masyarakat kota. Sementara itu lokasi pedalaman masyarakat asli yakni etnis Dayak masih banyak yang menganut paham animism. Dalam kondisi demikian, tuntutan perlunya sebuah lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memiliki peran sebagai lembaga dakwah tidak bisa dihindari.

Sebagai lembaga pendidikan, paling tidak lembaga ini bisa melakukan perannya dalam upaya mencerdaskan bangsa, mengingat saat ini jumlah lembaga pendidikan Islam di Palangkaraya terutama di Kecamatan Pahndut relative masih sedikit. Sebagai lembaga dakwah, ia bisa berperan dalam memberikan bimbingan dan pembinaan terutama bagi masyarakat pedalaman yang tergolong sebagai muallaf.

Dihadapkan oleh situasi demikian KH Ibrohim dan Putranya Drs H Ahmad Sanusi Ibrohim tergelitik untuk melakukan terobosan agar terjadi perubahan dimasyarakat. Bapak – anak ini bergandeng tangan bersama untuk mendirikan sebuah pesantren. Pondok pesantren ini kemudian diberi nama “Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin” diawal tahun 1987 dan di daftarkan

ke Notaris pada tahun 1991 dengan akte notaris No 16 tahun 1991 tempatnya tanggal 10 April 1991.

Pada awal berdirinya, pondok pesantren ini hanya merupakan tempat “ngumpul” beberapa orang untuk melakukan pengajian bersama. Anggota pengajian pun sangat terbatas berjumlah 7 orang. Kegiatan ini semula dilakukan di salah satu ruangan dari kediaman KH Ibrahim. Tidak sedikit tantangan yang harus dihadapi ketika itu, baik berupa hasutan, fitnah dan caci maki itu tetap ditanggapi secara dingin. Bahkan, dijadikan sebagai ujian bagi para anggota untuk terus mengembangkan Syiar Islam. Pada akhirnya, setelah berjalan 3 tahun masyarakat bisa menerima kehadiran Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatul Insan

a. Visi Pondok Pesantren

Sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang Berjiwa Pondok Pesantren Membina Generasi Muda Muslim untuk siap menjadi kader pemimpin umat, menjadi tempat Ibadah, Sumber Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Al-Qur’an dengan acuan perpaduan antara IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

b. Misi Pondok Pesantren

Untuk mencapai visi luar biasa yang telah ditetapkan, pondok pesantren memiliki cara untuk mencapainya yaitu:

1. Mencetak generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan mandiri dan siap mengabdikan kepada umat.

2. Mengutamakan pembiasaan kehidupan Islami bagi siswa dalam kehidupan sehari – hari.
3. Mengerjakan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang.

4. Letak Geografis Pondok Pesantren Hidayatul Insan

Lokasi Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin berada di Jalan Sulawesi No 76. Lokasi ini masuk dalam wilayah RT 01 RW 02 Desa Langkai Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah. Secara geografis lokasi pondok pesantren ini menguntungkan karena berada tepat ditepian Sungai Kahayan. Yang sangat ramai karena merupakan jalur transportasi yang dilalui kapal – kapal berukuran sedang.

5. Organisasi Kelembagaan

Pengelola Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin dibawah kendali Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin, berdasarkan SK Yayasan Nomor 01/YPHIF-PLK/IX/2001 pengurus pondok pesantren adalah sebagai berikut :

Ketua I	: KH Drs Ahmad Sanusi Ibrohim
Ketua II	: H Harmain Ibrohim, M.Pd.I
Sekretaris	: H Gunawan, M.Pd
Bendahara	: Siti Salhah M.HI
Wakil Ketua I	: H Abdullah Sani S.Pd
Wakil Ketua II	: Hj Salasiah, M.Pd

Wakil Sekretaris	: Sihabudin Mubarak S.Kom
Wakil Bendahara	: Ani Irma Ibrahim, M.Pd
Ketua	: H Muhammad Fauzi Berahim
Anggota	: Ahmad Yasir Arafat, M.Pd
Anggota	: H Muhammad Sidik, SH
Anggota	: Khairul Atqia, S.HI, M.Pd

Kepengurusan tersebut diatas juga dilengkapi dengan beberapa personal yang bertanggung jawab pada bidang – bidang tertentu, seperti : bidang organisasi, pendidikan dan dakwah, sosial kemasyarakatan, sosial ekonomi, seni budaya, kesehatan, penelitian dan pengembangan, olahraga dan bidang pembangunan.

6. Keadaan Guru, Santri dan Sarana Prasarana

Tabel 4. 1 Rekapitulasi Jumlah Keseluruhan Guru Ra, Mi, Mts dan Ma

No	Jumlah Guru Keseluruhan RA, MI, MTs dan MA			Guru PNS			Guru Tetap Yayasan			Guru Honoror		
	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML
1	25	44	69	6	10	16	10	5	16	18	20	38

Tabel 4. 2 Rekapitulasi Jumlah Keseluruhan Santri Ra, Mi, Mts, Dan Ma

No	RA		MI		MTs		MA		Jumlah keseluruhan	
	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
1	20	25	187	146	153	120	104	128	464	419
TOTAL									883	

Tabel 4.3 Daftar Nama Ustaz-Ustazah Pengabdian Tahun 2021/2022 Pesantren Hidayatul Insan

No.	Nama	Jenis Kelamin
1	Fuad	L
2	Majid	L
3	Reza Khoirul umam	L
4	Syarif	L
5	Fikri	L
6	Andhika	L
7	Adi	L
8	Bima	L
9	Saipul	L
10	Amin	L
11	Arina Mey Saroh	P
12	Mardhatillah	P
13	Fahriyah	P
14	Putri Aulia Rahmah	P
15	Syahadah	P
16	Kartika Anjar Sari	P
17	Nor Aina	P
18	Maya Lapia	P
19	Ningsih	P
20	Noor Rahmah	P
21	Noor Ainiyah	P
22	Padmi Aulia Rahmah	P
23	Salma Humairo	P
24	Annisa	P
25	Putri Annisa	P
26	Dhea PM	P
27	Bulqis	P
28	Reza Sulis	P
29	Ummi LN	P
30	Putri Zanariyah	P

Tabel 4.4 Daftar Keadaan Sarana Dan Prasaran Pesantren Hidayatul Insan

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan
1	Mesjid	1
2	Ruang TU	5
3	Pendopo	2
4	Ruang Lab IPA	1

5	Ruang Lab Bahasa	1
6	Ruang Komputer	1
7	Ruang Aula	1
8	Ruang Organisasi Santri	1
9	Ruang UKS	2
10	Ruang BP/BK	4
11	Ruang Penjaga	1
12	Ruang Kantin	2
13	Asrama Putra	1
14	Asrama Putri	1
15	Mess Ustdz/ustjh	4
16	Gudang	1
17	Ruang Kantor	4
18	Perpustakaan	2
19	Ruang Kelas	23
20	WC	6
21	Ruang Kepala	5

7. Kegiatan Pendidikan dan Ciri Khas

a. Pendidikan sekolah/Madrasah

Dengan program kegiatan yang menitikberatkan pada usaha – usaha pendidikan guna turut serta dalam upaya pencerdasan bangsa, sejak tahun 1991 Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin telah membuka pendidikan formal yang meliputi : Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan pada tahun 2001 baru didirikan Madrasah Aliyah (MA).

Kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum berbasis Kompetensi yang diintegrasikan dengan kurikulum Pondok Pensantren.

b. Pendidikan Kepesantrenan

Pendidikan kepesantrenan yang diselenggarakan adalah Ma'had Diniyah Al-Masaiyah yang merupakan corak salafiah dan pondok modern. Kurikulum yang dipergunakan untuk pendidikan bercorak salafiyah ini sepenuhnya merupakan susunan sendiri, ditambah dengan kegiatan madrasah Tahfizul Qur'an yang wajib di ikuti oleh seluruh Santri yang tinggal di Asrama Pondok Pesantren.

c. Kegiatan Ekstra Kulikuler

Untuk meningkatkan wawasan keterampilan santri, diselenggarakan berbagai kegiatan yang meliputi :

- Latihan kepramukaan, setiap Kamis sore, diikuti oleh seluruh santri.
- Latihan Muhadharah (pidato) Bahasa Arab, Inggris dan Indonesia.
- Kursus seni : Qiro'at, hadrah dan qasidah rebbana
- Kursus keterampilan yang meliputi menjahit, budidaya ikan, kaligrafi, lukis balik kaca, komputer dan peternakan unggas.

Kajian utama yang menjadi ciri khas dan merupakan materi unggulan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin adalah penguasaan Bahasa Arab dan Inggris, kemudian Tahfidzul Qur'an. Disamping itu juga pendalaman ilmu keagamaan seperti fiqh, tauhid dan lain – lain. Adapun kitab yang dikaji adalah sebagai berikut :

- Fiqh : *Fiqh Al-Wadih, Syarah Sittina Mas'alah*
- Ushul Fiqh : *Mabadiul Awwaliyah*

- Tauhid : *Kifayatul Mubtadiin, Jawahir Al-Kalamiyah*
- Akhlak : *Akhlak Lil Banin/Banat, Wasayal Aba Lil Abqia, Bahzat Al-Mardiyah, Irsyadul Ibad*
- Al-Qur'an : *Kitabut Tajwid*
- Tafsir Al-Qur'an: *Tafsir Madrasi, Tafsir Marahul Labib*
- Hadits : *Bulughul Maram Syarah Abi Jamrah*

8. Prestasi Santri

Dalam perjalanannya para santri Pontren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin telah banyak menoreh prestasi baik tingkat Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah bahkan sampai tingkat Nasional, diantaranya :

- a. Meraih 21 kejuaraan dalam Kemah Bakti dan Latihan Pramuka Tingkat Provinsi Kalimantan Tengah pada Tahun 2005
- b. Meraih 8 kejuaraan dalam MTQ Tingkat Kota Palangkaraya Tahun 2005
- c. Meraih kejuaraan dalam Lembaga Seni Qasidah Indonesia (LASQI) Tingkat Kota, Provinsi dan Nasional
- d. Dalam 6 kali penyelenggaraan Porseni Pondok Pesantren Tingkat Nasional selalu menjadi duta Kalimantan Tengah dan meraih beberapa prestasi pada ajang tersebut diantaranya ; meraih medali perak untuk pidato Bahasa Inggris dan 2 Medali Perunggu pada Pencak Silat pada Pospenas Pertama di Al-Zaitun Jawa Barat Tahun 2001. Kemudian pada Pospenas Kedua di Palembang Tahun 2003 meraih medali

Emas dan Perak pada Qasidah Rebbana Alternatif dan Murni, meraih 1 mendali perunggu pada bidang pencak silat. Sedangkan pada Pospenas ke 3 di Medan berhasil meraih 1 mendali perak pada Cipta Puitisasi, 1 mendali Perak untuk Baca Puisi, 1 mendali Perunggu untuk Pidato Bahasa Indonesia, mendali Perak dan Perunggu untuk Pencak Silat pada Tahun 2007 Porseni Pontren Tingkat Nasional di Samarinda ; menjadi Finalis Rebbana Murni dan Alternatif putra dan putri dan menggondol mendali Perunggu untuk Puitisasi. Menjadi Duta Kalimantan Tengah pada Porsen Pontren Tahun 2010 di Surabaya dan tahun 2013 di Gorontalo.

- e. Meraih 22 Kejuaraan pada MTQ Tingkat Kota Palangkaraya Tahun 2014 dan Meraih 15 Kejuaraan pada MTQ Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2014 dan membawa Kota Palangkaraya menjadi Juara Umum. Mewakili Kalimantan Tengah di 6 Bidang Musabaqah pada MTQ Tingkat Nasional di Kepulauan Riau Tahun 2014.

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan dengan melakukan wawancara mengenai Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya sebagai berikut:

1. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya

Penguatan pendidikan karakter atau disingkat dengan PPK merupakan gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter melalui

harmonisasi olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dengan memprioritaskan pada 5 (lima) nilai utama karakter yaitu religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong royong. Menurut penuturan ustaz MAH di pondok pesantren Hidayatul Insan kelima nilai utama karakter tersebut sudah diimplementasikan. Ustazah PZ juga menyatakan:

“Di pondok pesantren untuk penerapan karakter Religius sudah, karakter kemandirian ada, gotong royong pastinya, nasionalis juga sudah diimplementasikan dan untuk integritas juga sudah. Jadi untuk pertanyaan apakah kelima nilai karakter tersebut sudah dilaksanakan, maka jawabannya iya, sudah.”

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustazah SS yang merupakan Penanggung Jawab Asrama santri pada wawancara tanggal 12 April 2022 beliau menyampaikan:

“Sudah. Religius itu kan nomor satu di pondok pesantren. Terus integritas, nasionalis kita ajarkan juga. Mandiri itu pasti, gotong royong itu pasti ada dalam kegiatan di pondok ini”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Pondok pesantren Hidayatul Insan sudah mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter dengan menguatkan 5 (lima) nilai karakter utama yaitu religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong royong. Adapun pengimplementasian kelima nilai karakter tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Karakter Religius

Implementasi nilai karakter religius di Pondok Pesantren Hidayatul Insan dilakukan dengan pengamalan dan pembiasaan ibadah sehari-hari baik ibadah wajib seperti shalat 5 waktu dan Ibadah sunnah

seperti shalat sunnah, membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ustaz MAH pada hari Selasa 22 maret 2022 sebagai berikut:

“Untuk nilai religius, bisa kita ambil dari kehidupan sehari-harinya. Seperti bangun pagi, seperti sebelum shalat subuh itu diajarkan untuk shalat tahajjud terlebih dahulu untuk membangun karakter dia dalam religiusnya. Setelah itu, untuk anak tahfidz itu kan pendidikannya untuk menghafal Al-Qur'an, jadi di masjid sana dia disuruh untuk murajaah hafalan atau menambah hafalan baru. Serta untuk yang santri reguler juga ada target untuk menghafal juga. Jadi disini membentuk karakter religius santri itu dengan Implementasi ibadah wajib dan Ibadah sunah seperti puasa senin kamis, tahajjud, shalat dhuha”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ustazah PZ pada hari Selasa 22 maret 2022 menyatakan:

“Kalau untuk karakter religius itu dimulai dari bangun subuh karena kualitas diri kita itu kan dilihat dari bangun subuh nya kita kan. Para santri sebelum shalat subuh itu wajib shalat tahajjud dulu. Jadi nanti jam 3, para pengurus akan membunyikan bel untuk shalat tahajjud, ada yang berjamaah, atau dengan temannya atau sendiri-sendiri boleh. Sambil menunggu waktu shalat subuh, mereka baca qur'an, sambil hafalan di pendopo. Setelah itu mereka shalat subuh berjamaah. Setelah shalat subuh mereka wiridan, shalat isyroq, terus untuk yang Mts setelah shalat isyroq ada kegiatan tahsin. Selain itu, ada juga shalat dhuha, setelah asr ada talqin, setelah maghrib murajaah, jadi religiusnya disitu”.

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Ustazah SS yang merupakan Penanggung Jawab Asrama santri pada wawancara tanggal 12 April 2022, beliau menyampaikan:

“di pondok pesantren kan umum ya. Kalau peribadatan itu menjadi nomor 1. Kita wajib shalat berjamaah di sini, kemudian ada wirid-wirid yang selalu dibaca biasanya sih secara umum ada wirid petang, wirid pagi, lalu membaca surat-surat pilihan setelah shalat wajib. Selanjutnya kita menganjurkan santri tapi tidak mewajibkan untuk puasa senin kamis. Lalu shalat tahajjud itu menjadi program wajib. Untuk hal-hal peribadatan, shalat

wajib lima waktu, kemudian hal-hal sunnah, amaliyah malam jum'at ya itu”.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan santri SB santri kelas 11 yang menyatakan:

“Kegiatan keagamaan di pondok itu shalat berjamaah, membaca dzikir pagi dan petang, habsyian, burdah, shalat-shalat sunnah kayak shalat badiyah qobliyah, shalat hajat tiap malam jumat, shalat tahajud pasti, shalat dhuha, muhadoroh, ngaji kitab”

Wawancara di atas diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan pada tanggal 22 Maret 2022 di mana para santri selalu berangkat shalat berjamaah jika waktu shalat sudah tiba dan selalu mengisi hari mereka dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan diimplementasikan dengan kegiatan shalat wajib berjamaah, shalat-shalat sunnah seperti shalat dhuha, shalat tahajud kemudian membaca dan menghafal Al-Qur'an, dzikir pagi petang, amaliyah malam jum'at, muhadhoroh dan pengajian kitab kuning.

b. Karakter Integritas

Integritas adalah perilaku konsisten dari apa yang dipikirkan, diucapkan dan dilakukan dengan patokan pada kebenaran menurut nilai moral dan nilai agama, sederhananya integritas adalah melakukan suatu kebenaran meskipun tidak ada orang yang melihat. Nilai integritas yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Hidayatul

Insan adalah kejujuran, tanggung jawab dan keteladanan. Sikap tanggung jawab didapatkan dari kegiatan santri sebagai pengurus organisasi BES sebagaimana penuturan ustaz MAH pada wawancara tanggal 22 maret 2022 beliau mengatakan:

“Untuk karakter integritas, didalam pondok ini ada namanya organisasi BES. Badan Eksekutif santri. Yang mana itu diduduki oleh santri kelas 12. Jadi santri senior itu bertanggung jawab kepada adik-adiknya apabila ada permasalahan di asrama atau cekcok antara kakak kelas dan adik kelas. Tanggung jawab itu seluruhnya diberikan kepada santri senior untuk mengatasi nya. Jadi dari situlah para santri dilatih untuk bertanggung jawab. dan untuk asrama ada organisasi asrama untuk putra dan putri untuk santri yang tinggal di pondok”

Selain itu, dalam kepengurusan pondok para santri juga dituntut untuk dapat jadi teladan bagi para santri lainnya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Ustazah PZ pada wawancara tanggal 22 maret 2022 yang menyatakan:

“Untuk karakter integritas, lebih ke memberi teguran gitu. Selain itu kita juga mengajarkan ke para pengurus untuk menjadi teladan bagi adik-adiknya. Karena yang pertama kali dilihat pasti pengurusnya kan. Karena sistem di pesantren ini ka pakai sistem kepengurusan. Jadi dari ustadz/usatdzah ke pengurus dari pengurus baru ke adik-adiknya.nah jadi, kita bentuk dulu pengurusnya.”

Pernyataan di atas dikuatkan dengan pernyataan Ustazah SS yang merupakan Penanggung Jawab Asrama santri pada wawancara tanggal 12 April 2022, beliau menyampaikan:

“kalau di sini kan ada kepengurusan, ada asrama jadi selain pengasuh, ada guru-guru senior, ada pengabdian, ada pengurus asrama. Pengurus asrama mereka membuat peraturan.lalu disetujui nanti.peraturan-peraturan itu harus dijalankan. Dan sejauh ini memang, tidak ada yang melanggar aturan berat itu tidak ada. Tapi kalo datang terlambat, masuk dan sebagainya itu

ada. Setelah ditegur ya mereka akan memperbaiki. Sanksi juga ada dari yang ringan, berat sampai diberhentikan.”

Untuk nilai kejujuran dapat dilihat dari penuturan santri MI pada wawancara tanggal 6 April 2022 menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas para ustaz dan ustazah memberikan nasehat serta motivasi untuk terus berbuat baik. MI menyatakan salah satu contoh yaitu ketika saat ujian ustaz dan ustazah pernah memberi nasehat untuk mengerjakan ujian dengan jujur karena lebih baik salah daripada mencontek. MI juga mengatakan bahwa dalam kegiatan muhasabah mereka akan dikumpulkan serta ditanya tentang pelanggaran yang dilakukan selama hari itu.

Berdasarkan hasil observasi penulis lakukan tanggal 22 maret 2022 karakter integritas santri dapat terlihat dari santri membawa surat keterangan ketika izin keluar pesantren, santri tidak berkata kasar, jorok, dan provokatif. Santri tidak tertawa berlebihan, berbicara keras dan tidak memanggil temannya dengan sebutan yang buruk. Santri menjaga dan tidak menggunakan barang milik temannya tanpa seizinnya serta melaporkan dan menyerahkan barang yang hilang ke pengurus bagian keamanan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa Nilai integritas yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan adalah kejujuran, tanggung jawab dan keteladanan. Nilai kejujuran diimplementasikan dengan santri tidak mencontek saat ujian dan santri mengakui pelanggaran yang

dilakukan, nilai tanggung jawab dan keteladanan diimplementasikan dengan santri kelas 12 diberi tanggung jawab untuk menjadi pengurus dan bertanggung jawab kepada santri-santri junior nya melalui itu santri dituntut untuk dapat memberikan teladan yang baik bagi santri lainnya. Selain itu, penegakan aturan dan sanksi juga berperan dalam menguatkan karakter integritas santri karena dengan penegakan aturan dan sanksi santri diajarkan untuk taat pada aturan.

c. Karakter Nasionalis

Karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Implementasi penguatan nilai karakter nasionalisme di Pondok Pesantren Hidayatul Insan terlihat dari hasil wawancara dengan ustazah PZ pada tanggal 22 maret 2022 sebagai berikut.

“Untuk karakter nasionalis, kita bentuk dari kegiatan seperti upacara bendera. Nanti disitu mereka akan diberi wejangan tentang menghargai pahlawan, mencintai tanah air dan bangsa. Selain itu juga dari kegiatan kepramukaan. Karena mereka semua wajib ikut pramuka”

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Santri MI pada wawancara tanggal 6 April 2022 yang menyatakan bahwa “untuk nasionalisme diajarkan dari kegiatan Upacara bendera, terus upacara 17 agustus, peringatan hari santri dan kegiatan pramuka”

Adapun penuturan oleh Santri SB pada wawancara tanggal 30 Maret 2022 menyatakan bahwa dalam membentuk karakter nasionalisme di Pondok Pesantren Hidayatul Insan yaitu:

“Upacara bendera setiap hari senin, pramuka setiap hari kamis, habis itu kita juga wajib berbahasa Indonesia kalo jam sekolah, dan kalo jam pondok wajib berbahasa Arab”

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan MAH pada wawancara tanggal 22 Maret 2022 yang menyatakan bahwa:

“Jadi, di pondok ini kita ada namanya kegiatan bahasa. Mereka diwajibkan untuk menggunakan bahasa Arab/ Inggris atau paling tidak berbahasa Indonesia”.

Terkait hal ini dikuatkan dengan pernyataan Ustazah SS yang merupakan Penanggung Jawab Asrama Santri pada wawancara tanggal 12 April 2022, beliau menyampaikan:

“Nasionalisme, upacara bendera itu ada. Kalo dalam pelajaran Kana da PPKN ada macam-macam. Pada dasarnya pondok pesantren ini sama dengan pondok pesantren lainnya. Sehingga kalo misalnya kita hari senin tu, kita juga menyanyikan lagu *hubul wathon minal iman* sebelum upacara dimulai. Selain itu mereka wajib berbahasa Indonesia saat jam sekolah. Bahkan kalo santri baru 3 bulan dulu, nanti bulan keempat mereka sudah wajib mengaplikasikan bahasa yang udah diajarkan. Sebenarnya gak ada bahasa daerah cuman karena memang anak-anak ya, tapi paling tidak mereka di pesantren wajib berbahasa Indonesia”.

Wawancara di atas diperkuat dengan observasi yang dilaksanakan tanggal 30 Maret 2022 bahwa santri melaksanakan kegiatan upacara bendera, belajar PPKN dan menggunakan Bahasa Indonesia saat jam sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi penguatan nilai karakter nasionalis di Pondok Pesantren Hidayatul Insan dilakukan dengan kegiatan upacara bendera, upacara peringatan Hari Kemerdekaan, serta peringatan hari-hari besar nasional seperti hari santri, pada pelajaran PKN dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka serta penerapan Bahasa Indonesia.

d. Karakter Mandiri

Karakter mandiri santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan tertanam dengan sendirinya dengan budaya dan kebiasaan yang berlaku di pondok pesantren. Setelah santri masuk pondok pesantren maka dia diharuskan mampu mengurus berbagai kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang tua lagi. Hal ini sejalan dengan pernyataan ustaz MAH pada wawancara tanggal 22 maret 2022 yang menyatakan bahwa:

“Untuk karakter mandiri bisa dari mengatur pola hidupnya sendiri. Misalnya mengatur waktunya sendiri, habis ini mau ngapain, terus dalam kehidupan di asrama. Karena kan di asrama itu tidak bergantung pada orang tua. Jadi untuk mengajari santri mandiri itu bisa dengan pola hidupnya sendiri, mengatur waktunya, terus juga dalam menyelesaikan masalahnya sendiri”.

Ustazah PZ pada wawancara tanggal 22 maret 2022 juga menuturkan:

“Untuk karakter kemandirian itu gini, kalau misalnya santri itu sadar dirinya dipondokkan agar jadi pribadi yang lebih baik, dia akan mandiri. Jadi misalkan ada yang pada awalnya di rumah itu manja, dan dibawa kepondok itu lebih mandiri selain itu, para mudabiroh juga harus care dengan santrinya. Jadi kalau misalnya ada yang masih manja, lebih ditegasin lagi gimana caranya supaya dia bisa kebetuk. Secara gak sadar dia juga akan mencontoh teman-temannya dan secara gak langsung dia

yang awalnya manja, akan berubah dengan sendirinya. Jadi kemandiriannya itu dibentuk dengan terbawa lingkungan pondok. Kalau dari saya sebagai pengasuh, yang saya lakukan untuk membentuk karakter kemandiriannya hanya sebatas mengingatkan dan memberi nasehat aja”

Pernyataan di atas dikuatkan dengan pernyataan Ustazah SS yang merupakan Penanggung Jawab Asrama santri pada wawancara tanggal 12 April 2022, beliau menyampaikan:

“Anak-anak kan begitu dilepas orang tua kan sebenarnya semuanya serba sendiri. Apalagi anak kelas 7 itu. Mandi, makan, apa, cuci baju semuanya, memang ada laundry dan sebagainya. Mereka dituntut untuk mempersiapkan diri. Mulai dari mau tidur sampai bangun tidur, sampai tidur lagi. Nah itu sebenarnya sudah mendidik mereka untuk mandiri. Kalau mereka di rumah kan pasti bangun tidak seperti biasa, bangun jam 3, bisa sampai jam 4 atau jam 5 bahkan tidak shalat subuh. Kalau di sinikan mereka di tuntutan untuk bisa mengatur diri sendiri. Kalau enggak ya ada sanksinya. Peraturan mendidik mereka untuk menjadi orang yang mandiri”.

Hal tersebut dibenarkan oleh santri SB pada wawancara tanggal 30 Maret 2022 menyampaikan bahwa tinggal di Pondok Pesantren membuatnya menjadi mandiri karena sudah terbiasa dan melihat teman ketika di pondok pesantren untuk mengatur dan mengurus keperluan sendiri seperti mencuci baju sendiri. Santri MI pada wawancara tanggal 6 April 2022 menyatakan bahwa:

“Disini kita diajarkan mandiri dalam banyak hal kayak misalnya makan, kalo makan itu kan misalnya nggak ngambil sendiri gak dapat makan. Jadi harus ngambil sendiri. Cuci baju sendiri.”

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan tanggal 6 April 2022, penulis mengamati bahwa peraturan dan kebiasaan di pondok pesantren

secara tidak langsung mengajarkan santri agar menjadi orang yang mandiri. Para santri selalu mencuci pakaiannya sendiri, mengambil makan sendiri dan mengurus keperluannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa Implementasi penguatan nilai karakter mandiri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan dilakukan secara tidak langsung dengan kehidupan di asrama. Selain itu, peraturan yang berlaku di pondok pesantren juga membentuk para santri untuk menjadi pribadi yang mandiri.

e. Karakter Gotong Royong

Di Pondok Pesantren Hidayatul Insan para santri terbiasa hidup dengan budaya gotong royong karena selama di pesantren mereka hidup bersama dan saling membutuhkan. Selain itu, pondok pesantren juga mengajarkan santri untuk bergotong royong melalui berbagai macam kegiatan seperti kegiatan membersihkan lingkungan pondok pesantren. Hal itu sejalan dengan hasil wawancara dengan ustazah PZ pada tanggal 22 maret 2022 yang menyatakan bahwa:

“Di pondok pesantren ada kegiatan membersihkan pondok pesantren setiap hari ahad, disebut *tanjif*. Nah dalam kegiatan *tanjif* itu mereka gotong royong untuk membersihkan asrama masing-masing, menjemur kasur. Jadi dari situ terbentuk jiwa gotong royong mereka”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Santri MI pada wawancara tanggal 6 April 2022 yang menyatakan bahwa:

“Tiap hari minggu ada kegiatan gotong royong membersihkan pondok, terus ada dapat jadwal piket perkelas untuk membersihkan pondok seminggu sekali.”

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Ustaz MAH pada wawancara tanggal 22 maret 2022 yang menyatakan:

“Setiap ahad pagi itu ada gotong royong untuk membersihkan pondok. Dalam kegiatan itu bisa juga untuk membentuk tanggung jawab dan mandiri santri. Karena kan di dalam kegiatan itu dibagi, jadi kelas 7 membersihkan bagian sini atau di bagian sini. Jadi setiap kelompok itu ada ketua-ketuanya. Ketua-ketua itulah yang akan mengatur santri untuk lebih maksimal dalam membersihkannya. Dari situ juga mereka dilatih dalam kepemimpinan dan rasa tanggung jawab”

Pernyataan di atas dikuatkan dengan pernyataan Ustazah SS yang merupakan Penanggung Jawab Asrama santri pada wawancara tanggal 12 April 2022, beliau menyampaikan:

“kalau tiap hari minggu itu bersih-bersih, itu selalu ada. Gotong royong bahkan hari-hari besar. Kalau di pondok ini kegiatan-kegiatan yang sifatnya nasional atau perayaan-perayaan keagamaan, panggung semuanya itu santri yang nyiapkan. Dari acara dan sebagainya. Jadi mereka bahu membahu tuh, saling bagi tugas, konsumsi dan sebagainya kita tidak pernah pesan pesan gitu. Mereka masak dan sebagainya. Yang terasa sekali itu, kalau ramadhan. Ramadhan ada kelompok-kelompok mereka mempersiapkan untuk buka puasa, mempersiapkan untuk sahur dan sebagainya”.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan tanggal 10 April 2022. Penulis mengamati bahwa kegiatan membersihkan lingkungan pondok pesantren merupakan salah satu kegiatan yang mampu menanamkan dan memperkuat karakter gotong royong para santri. Karena dalam

kegiatan tersebut mereka secara berkelompok bertanggung jawab membersihkan daerah yang ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa Implementasi penguatan nilai karakter gotong royong di Pondok Pesantren Hidayatul Insan diimplementasikan dengan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan pondok satu pekan sekali dan piket perkelas membersihkan pondok dengan jadwal yang telah ditentukan, gotong royong saat melaksanakan perayaan nasional, perayaan keagamaan, dan saat mempersiapkan sahur dan buka puasa pada bulan ramadhan.

2. Metode Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan kota Palangka Raya

a. Metode *Mau'izah* atau Nasehat

Metode *Mau'izah* atau nasehat dalam pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan aspek *moral knowing* kepada para santri. Melalui metode ini para ustaz dan ustazah akan memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk ke arah kebaikan yang disampaikan dengan cara yang baik, lembut dan bijak kepada para santri dengan tujuan agar santri mengetahui dan menjalankan kebaikan serta menjauhi kemudharatan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2022 dengan ustaz MAH yang menyatakan bahwa:

“di pondok kita sering menasehati dan memberi teguran kepada para santri. Biasanya dalam kegiatan muhasabah diri.

Dalam kegiatan muhasabah itu mereka disuruh mengingat dalam sehari itu apa aja kesalahannya, kita pikir kita hari ini kekurangan ini atau apa target kita yang belum tercapai hari ini seperti itu”

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan santri SB pada wawancara tanggal 30 Maret 2022 yang menyatakan bahwa:

“Setiap hari pasti adalah nasihat dan teguran. Biasanya juga dalam kegiatan muhasabah itu. Dikumpulin semua santri, dinasihati tentang adab, menjaga kebersihan, semuanya di muhasabahi”

Selain itu, santri MI pada wawancara tanggal 6 April 2022 juga menyatakan bahwa pemberian nasehat juga diberikan saat pembelajaran di kelas seperti saat ujian atau ulangan ustaz-ustazah akan mengingatkan mereka untuk mengerjakan secara jujur, karena lebih baik salah daripada mencontek. Jadi ada nasehat dan motivasi seperti itu.

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Ustazah SS yang merupakan Penanggung Jawab Asrama santri pada wawancara tanggal 12 April 2022, beliau menyampaikan:

“Menasehat dalam kebenaran, *Watawa sawbil haq*. Itu ada sebelum mereka tidur, jadikan program asrama itu sampai jam 9 sampai setengah 10. Jam 9 sampai setengah 10 itu adalah muhasabah. Di evaluasi selama seharian ini apa yang dilakukan. Setelah ada ketemu-ketemu baru kakak-kakaknya menasehati. Itu menjadi program setiap malam sebenarnya. Bahkan kalo ada yang pelanggaran berat-berat ada mahkamah namanya. Mahkamah itu memberikan peringatan yang agak tegas. Tapi kalau hukuman-hukuman akan diserahkan kepada guru-guru senior. Kalau guru-guru setiap saat menasehati. Guru-guru saya itu semua diminta untuk selalu menasehati karakter yang baik. Bahkan kalau di pondok ini biarpun anaknya pintar tapi akhlaknya tidak bagus, tidak naik. Tapi kalau misalkan dia rajin, tapi tidak

seberapa menangkap ilmunya ya kita akan menghargai. Itu kan bagian dari karakter ya. Rajin, tepat waktu, disiplin, itu semua disini di nilai. Walaupun memang karena namanya banyak santri ya, jadi tidak semua juga yang sesuai dengan keinginan kita. Tapi ya kita tetap berusaha lah”.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa cara memberikan nasihat di pondok pesantren Hidayatul Insan ada dua yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu ketika ada santri yang melakukan kesalahan maka akan ditegur dan teguran dalam kegiatan muhasabah, sedangkan secara tidak langsung yaitu dengan nasihat saat di kelas atau saat kegiatan mengaji kitab dan muhadarah yang dilakukan 2 kali dalam seminggu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan dengan *Mau'izah* atau nasehat dilakukan untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk ke arah kebaikan. Nasehat tersebut diberikan baik secara langsung yakni ketika dalam pembelajaran di kelas atau ketika melihat santri melakukan pelanggaran atau dalam kegiatan muhasabah, maupun secara tidak langsung dalam kegiatan mengaji kitab dengan tujuan agar santri memiliki akhlak baik seperti rajin, jujur, istiqomah, disiplin dan akhlak-akhlak baik lainnya.

b. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam pendidikan karakter, keteladanan merupakan cara paling efektif dan berpengaruh dalam menyiapkan akhlak anak. Nasehat dan

perintah saja tidak akan pernah cukup, tanpa diikuti dengan keteladanan. Hal itu karena anak lebih mudah meniru apa yang dia lihat daripada apa yang dia dengar. Oleh karena itu, salah satu metode penguatan pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan adalah keteladanan orang dewasa dalam hal ini ustaz dan ustazah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustaz MAH pada wawancara tanggal 22 maret 2022 yang menyatakan bahwa:

“Untuk membiasakan kebiasaan baik itu bisa dengan mencontohkan langsung. Karena para guru itu bukan cuma memberi teori tapi juga memberi prakteknya. Misalnya mencontohkan mengambil sampah lalu membuang pada tempatnya, atau adab gimana santri ketemu sama orang dewasa atau para petinggi pondok kan bisa kita contohkan bagaimana. Harus nunduk, atau beri salam gitu”

Ustazah PZ juga menambahkan bahwa ustaz dan ustazah dipondok pesantren akan mencontohkan serta meminta para pengurus santri untuk dapat memberi contoh pada santri-santri lainnya. Sesuai pernyataan beliau pada wawancara tanggal 22 Maret 2022 yang menyatakan: “Kita sebagai ustazah mengingatkan para pengurusnya untuk mencontohkan dan mengamalkan biar mereka juga bisa jadi contoh untuk santri lainnya”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh santri SB pada wawancara tanggal 30 Maret 2022 yang menyatakan bahwa:

“Ustaz dan ustazah sering memberi contoh kayak misalnya dari ustazah yang pengabdian kita lihat menghormati ustaz/ustazah yang lebih tua. Jadi secara gak langsung mereka mencontohkan gimana dengan orang dewasa/orang tua gitu. Jadi itu kita ikutin”

Santri MI pada wawancara tanggal 6 April 2022 juga menyatakan “Ustaz ustazah sering memberikan contoh jangan makan berdiri gitu. Terus ngomong jangan nyaring, jangan teriak-teriak kayak gitu.”

Pernyataan di atas dikuatkan dengan pernyataan Ustazah SS yang merupakan Penanggung Jawab Asrama santri pada wawancara tanggal 12 April 2022, beliau menyampaikan:

“Nomor satu itu *Uswatul Hasanah* sebenarnya. Jadi contoh, contoh yang baik itu menjadi pilar utama. Saya sering bilang ke ustaz-ustazah senior, ustaz-ustazah pengabdian, jangan hanya bisa menyuruh tanpa menuntun. Kan beda menyuruh sama menuntun kan. Terus ada bahasa kalau di kami itu, *Kaburomaqotan ‘Indallah* jadi Allah itu membenci orang-orang yang hanya bisa menyuruh tapi tidak melakukan. Sehingga mereka harus dituntut untuk melakukan dulu baru bisa menyuruh. Intinya itu sih, selain buku-buku pendidikan akhlak seperti *Akhlak lil Banin* dan sebagainya. Pada dasarnya mereka di didik untuk menyontoh kemudian melakukan. Itu sih metode yang nampak secara kasat matanya”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis tanggal 6 April 2022 di Pondok Pesantren Hidayatul Insan bahwa ustaz ustazah memberikan keteladanan dengan mengucap salam ketika masuk kelas, diam, menunduk dan mempersilahkan orang yang lebih tua atau dihormati untuk berjalan lebih dahulu, makan dan minum dengan duduk, serta berpakaian rapi.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode penguatan pendidikan karakter yang diterapkan ustaz-ustazah di Pondok Pesantren Hidayatul Insan adalah dengan memberikan keteladanan melalui ucapan, perbuatan dan

dengan berpakaian yang rapi dan sopan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengucapkan salam, berbicara dengan nada yang tidak tinggi, menunduk dan mempersilahkan orang yang lebih tua atau dihormati untuk berjalan lebih dahulu, makan dan minum dengan duduk dan sebagainya.

c. Metode Pembiasaan

Dalam mengajarkan dan menanamkan karakter yang baik, harus dilakukan dengan metode pembiasaan. Karena perilaku baik yang telah diajarkan melalui teladan para ustad dan ustazah akan dapat tertanam dengan baik dalam diri santri manakala perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Salah satu karakter yang dibiasakan di pondok pesantren Hidayatul Insan adalah karakter religius. Dimana kegiatan keagamaan seperti shalat wajib, shalat sunnah, membaca Al-Qur'an yang memperkuat karakter religius santri senantiasa dilakukan secara kontinyu sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri santri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustaz MAH pada wawancara tanggal 22 Maret 2022 yang menyatakan bahwa:

“menurut saya yang terpenting adalah menjadikan karakter baik itu sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Seperti misalnya shalat tahajjud itu kan, awalnya mungkin mereka terpaksa tapi lama-lama karena selalu dikerjakan setiap hari akhirnya jadi terbiasa dan kalo misalnya ketinggalan malah merasa ada yang kurang gitu. Contoh lainnya misalnya bersikap mandiri, santri baru yang awalnya di rumah selalu apa-apa orang tua, pas di pondok terbiasa mengurus dirinya sendiri gitu.”

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Ustazah PZ pada wawancara tanggal 22 Maret 2022 yang menyatakan:

”karena dipondok ini kan kegiatan itu sudah dijadwal, jadi otomatis kegiatan santri itu terulang-ulang setiap harinya, nah secara gak langsung itu jadi kebiasaan mereka. kayak kebiasaan bangun subuh, kebiasaan berbahasa gitu gitu.”

Terkait pembiasaan ini, santri SB pada wawancara tanggal 30 Maret 2022 menyatakan bahwa: “Karena dipondok sudah terbiasa. Melihat kawan-kawan juga mandiri kayak gitu. Kayak nyuci baju sendiri-sendiri”.

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Ustazah SS selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah sekaligus Penanggung Jawab Asrama Santri pada wawancara tanggal 12 April 2022, beliau menyampaikan:

“Biasanya anak-anak itu kalau ada guru lewat, mereka otomatis akan berdiri dan menundukan pandangan. Kalau misalnya berpapasan dengan ukhti atau akhinya mereka akan ucapkan salam, itu memang dibiasakan. Tapi dicontohkan oleh senior-seniornya sih mereka ngikutin, tapi memang, ada juga peraturan-peraturan itu yang sudah dikasih tau. Itu pembiasaan sih. Selain itu juga karena ada program kan seperti bangun pagi, tahajjud, itu jadi salah satu pembiasaan. Memang ada bel, ada bagian keamanan yang membangunkan sih tapi lama-lama jadi terbiasa”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, bahwa metode pembiasaan diterapkan melalui jadwal kegiatan yang sudah dibuat sebelumnya sehingga santri melakukannya setiap hari dan menjadi terbiasa. Selain itu, dalam kegiatan berbahasa santri juga dibiasakan untuk menggunakan bahasa arab atau bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan dalam penguatan pendidikan karakter santri dilakukan secara tidak langsung melalui kegiatan keseharian santri di pondok pesantren. Seperti kebiasaan bangun subuh yang sudah, kebiasaan berbahasa yang diwajibkan serta kebiasaan yang terbentuk secara tidak langsung karena keadaan seperti kebiasaan bersikap mandiri dengan mengurus dan mengatur keperluan hidup santri sendiri. Selain itu, santri juga dibiasakan untuk bersikap hormat kepada Ustaz-ustazah atau orang yang lebih tua, terlihat dari santri akan berdiri, menundukan pandangan atau mengucapkan salam ketika berpapasan dengan para ustaz dan ustazah.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya

a. Faktor Internal

1. Naluri atau Insting

Naluri atau insting merupakan sifat yang mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu secara spontan tanpa melalui proses berpikir atau latihan terlebih dahulu sebagai sebuah fitrah yang diberikan oleh Allah Swt yang menjadi pendorong tingkah lakunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz MAH pada wawancara tanggal 22 Maret 2022 mengatakan: “Pertama faktor

utamanya itu terdapat pada diri santri. Kesadaran dirinya dalam menuntut ilmu di pondok pesantren.”

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan santri SB pada wawancara tanggal 30 Maret 2022 yang mengatakan: “Saya berusaha meneladani nilai-nilai karakter yang diajarkan di pondok pesantren”. Selain itu, santri MI pada wawancara tanggal 6 April 2022 juga menyampaikan:

“Nilai-nilai karakter yang sudah di ajarkan di pondok pesantren kadang-kadang saya amalkan, kadang bisa lepas, ya kan namanya manusia bisa ingat bisa lupa”.

Terkait hal ini Ustazah SS yang merupakan Penanggung Jawab Asrama santri pada wawancara tanggal 12 April 2022 menyampaikan:

“Pada dasarnya kan anak-anak itu kan bagus ya saya percaya bahwa anak-anak itu pada dasarnya suci, bersih, sehingga nanti dia mau jadi apa dan sebagainya tergantung lingkungannya”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya adalah naluri atau insting yang mengarahkan mereka untuk senantiasa mengamalkan perbuatan baik yang di ajarkan di pondok pesantren.

2. Kebiasaan

Kebiasaan adalah perilaku yang sifatnya diulang-ulang. Kebiasaan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi

pendidikan karakter karena perilaku manusia sebenarnya berasal dari kebiasaan yang dilakukannya. Orang yang terbiasa melakukan perbuatan baik maka dia akan senantiasa melakukan kebaikan-kebaikan dalam kehidupannya.

Di pondok pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya santri dibiasakan untuk selalu berperilaku baik agar mereka mudah dalam melakukannya. Sebagaimana penuturan ustazah PZ pada wawancara tanggal 22 Maret 2022, beliau menuturkan:

“santri sudah terbiasa dengan rutinitas pondok karena dilakukan tiap hari kan. Kayak bangun subuh, shalat 5 waktu, nyuci baju, gotong royong gitu-gitu udah biasa”

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan santri SB pada wawancara tanggal 30 Maret 2022 yang menyatakan “Karena dipondok sudah terbiasa. Melihat kawan-kawan juga mandiri kayak gitu. Kayak nyuci baju sendiri-sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penguatan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya salah satunya adalah faktor kebiasaan. Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya bisa menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan dengan mudah karena sudah terbiasa dalam kehidupan di pondok pesantren.

3. Kemauan

Kemauan menjadi kekuatan tersendiri dibalik perilaku manusia. Orang yang memiliki kemauan maka dia akan termotivasi untuk menggapainya dengan sungguh-sungguh. Berhasil tidaknya proses pendidikan karakter di pondok pesantren dapat dipengaruhi oleh faktor kemauan santrinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustaz MAH pada wawancara tanggal 22 Maret 2022 yang menyatakan “Pertama faktor utamanya itu terdapat pada diri santri. Kesadaran dirinya dalam menuntut ilmu di pondok pesantren.”

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Santri SB pada wawancara tanggal 30 Maret 2022 yang menyatakan:

“Kemauan diri sendiri. Contoh yang diberikan ustad dan ustazah itu juga mempengaruhi tapi itu tergantung diri sendiri lagi. Kan orang beda-beda, ada yang dinasihati langsung mnegerjakan tapi mungkin ada yang tidak, kayak malas-malasan gitu buat belajar”.

Terkait hal tersebut santri MI pada wawancara tanggal 6 April 2022 juga menyatakan “yang jadi kendala itu bisa jadi dari diri sendiri yang tidak bisa menerima nasihat”.

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Ustazah SS yang merupakan Penanggung Jawab Asrama santri pada wawancara tanggal 12 April 2022, beliau menyampaikan:

“Kemauan dari anak itu mempengaruhi juga sebenarnya. Kita berusaha mendidik dan sebagainya kalau dia tidak termotivasi juga susah. Tapi paling tidak motivasi itu akan muncul oleh lingkungan-lingkungan sekitarnya. Kecuali

dia dipaksa masuk pondok, dari awal sudah gak mau gak mau itu baru tidak bisa. Jadi, pondok inikan bengkel sebenarnya, bukan mobil yang bagus yang dimasukan kesini, jadi kita berusaha memperbaiki yang mana yang mana. Kalau anaknya yang ingin masuk pesantren itu kelihatan akan bersinar beda kalau anaknya ogah-ogahan, tiga bulan pertama itu akan nangis-nangis tapi setelah 6 bulan itu transisinya udah lewat apakah dia mau tetap di sini atau kalo gak betah dia bisa berhenti”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kemauan diri sendiri mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya.

b. Faktor Eksternal

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan diri dan merubah sikap atau tingkah laku seseorang. Pendidikan yang diterima santri di pondok pesantren dapat mempengaruhi sikap dan karakter mereka sesuai dengan pendidikan yang diterimanya. Upaya pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren untuk menguatkan karakter santri diantaranya adalah dengan mengajarkan kitab akhlak seperti kitab *Akhlak Lil Banin*

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 6 April 2022 dengan santri MI menyatakan:

“Belajar kitab-kitab adab juga, kita diajarkan untuk menghargai buku pelajaran, cara membawa buku, adab-adab dengan guru, cara berbicara dengan guru, cara duduk, cara berdiri, cara berjalan”

Selain itu, dalam hal membina akhlak santri juga dilakukan dengan upaya muhasabah yang dilakukan oleh para ustaz dan ustazah dengan memberikan teguran, nasehat dan wejangan kepada para santri sesuai dengan pernyataan ustaz MAH pada wawancara tanggal 22 Maret 2022 menyampaikan:

“Menegur atau menasihati sering itu setiap malam dalam kegiatan munasabah diri. Jadi dalam sehari itu apa aja kesalaahn kita, kita pikir kita hari ini kekurangan ini atau apa target kita yang belum tercapai hari ini.”

Terkait faktor pendidikan ini Ustazah SS yang merupakan Penanggung Jawab Asrama santri pada wawancara tanggal 12 April 2022 menyampaikan:

“Faktor pendidikan pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter.apalagi di zaman sekarang yang kita tidak bisa menutup diri dari generasi-generasi gadget dan segala macam ya, nah pengaruh mereka terhadap pengguna handphone, internet, itu luar biasa. Kadang kita bergesekan, dunia pondok pesantren itu penting. Mereka mencontoh kita, memberikan lingkungan yang bagus yang nyaman, anak-anak dituntut yang betul-betul . jadi sangat berpengaruh”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan pondok pesantren sangat berpengaruh dalam rangka menguatkan karakter santri. Adapun upaya pendidikan yang dilakukan untuk menguatkan karakter adalah dengan pengajian kitab-kitab akhlak seperti kitab *Akhlak Lii Banin* serta kegiatan muhasabah dan lain sebagainya.

2. Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam hal membentuk karakter seseorang. Seseorang yang tumbuh di lingkungan yang baik secara tidak langsung akan membentuk karakternya menjadi baik, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan sangat *urgent* dalam menentukan berhasil tidaknya pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 22 Maret 2022 dengan Ustaz MAH menyatakan:

“Dari faktor lingkup asrama dan teman-temannya. Karena seperti pribahasa apabila kita berteman dengan penjual parfum akan dapat wanginya dan sebaliknya. Terikut. Jadi harus-pandai-pandai dalam memilih teman”.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Santri MI pada wawancara tanggal 6 April 2022 yang menyatakan:

“Pengaruh kawan-kawan yang kurang baik. Mungkin kalau dari lingkungan menjauhi *circle-circle* yang buruk, teman-teman yang buruk itu dijauhi, tidak dimusuhi tapi hanya dijaga jarak.”

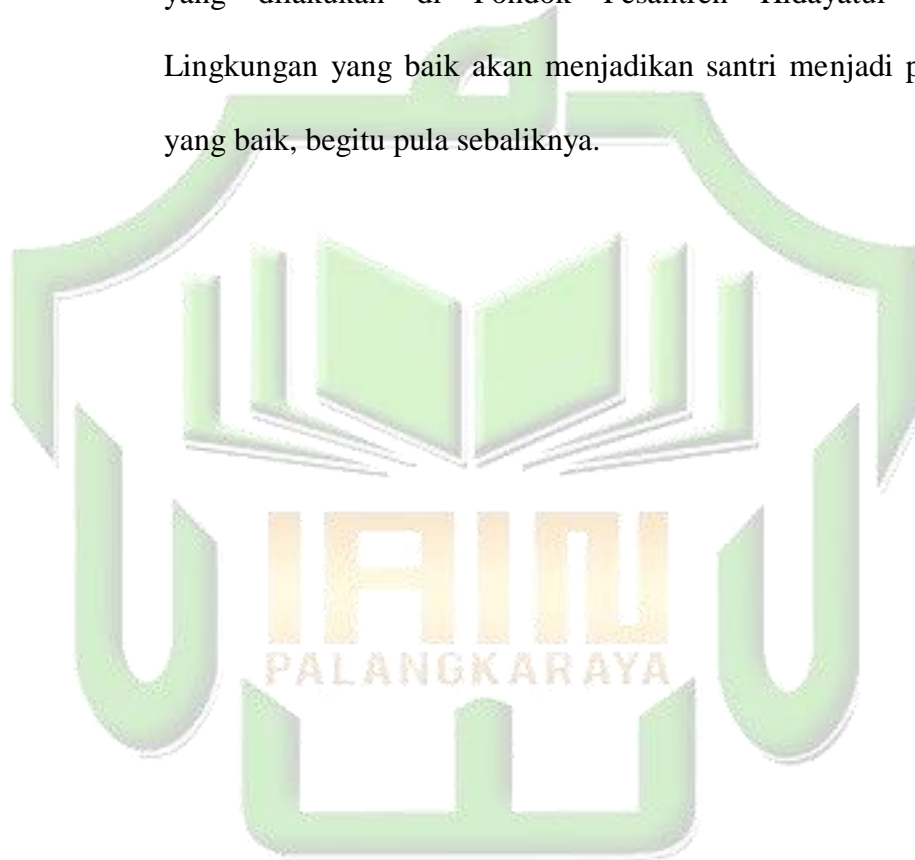
Terkait hal ini santri SB pada wawancara tanggal 30 Maret 2022 juga menyatakan: “Tergantung lingkungan pertemanan. kita berteman dengan siapa, kita akan jadi orang seperti apa”.

Terkait hal ini Ustazah SS yang merupakan Penanggung Jawab Asrama santri pada wawancara tanggal 12 April 2022 menyampaikan:

“Kalau kita bicara di Pondok berarti lingkungan. Memang keturunan ada mempengaruhi tapi hanya berapa persen.

Semua itu kan dirubah. Dari biasanya anak di rumah tidak pernah shalat subuh ketika dia di pondok dia dituntut untuk harus shalat subuh. Dari tadinya dia berbicara bentak-bentak, keras, ketika di sini tidak diperkenankan bicara keras kan, itu berarti lingkungan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi pendidikan karakter yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan. Lingkungan yang baik akan menjadikan santri menjadi pribadi yang baik, begitu pula sebaliknya.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya

Rumusan masalah yang pertama yaitu, Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 (lima) nilai karakter utama penguatan pendidikan karakter yaitu, karakter religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong royong sudah diimplementasikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya meskipun tidak mencakup keseluruhan aspek dan subnilai kelima karakter tersebut. Adapun pelaksanaan kelima nilai karakter tersebut akan dibahas sebagai berikut:

1. Karakter Religius

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai karakter religius di Pondok Pesantren Hidayatul Insan kota Palangka Raya diimplementasikan dengan pengamalan dan pembiasaan ibadah sehari-hari seperti shalat wajib lima waktu, shalat sunnah seperti shalat qobliyah ba'diyah, shalat tahajjud, shalat dhuha, dzikir dan wirid setelah shalat, amaliyah malam jum'at, membaca dan menghafal Al-Qur'an, kajian kitab kuning serta kegiatan muhadhoroh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Berliani dan Sudrajat (2018) di Mts Nur Iman Mlangi

Yogyakarta tentang Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren. Penelitian tersebut menemukan bahwa nilai karakter religius di Mts Nur Iman Mlangi diimplementasikan dalam Kegiatan menghafal Alquran, salat berjamaah, salat duha, melantunkan *al-asmaul husna*, infaq, dan ziarah.

Implementasi nilai karakter religius di Pondok Pesantren Hidayatul Insan lebih menekankan pada aspek *Religious Knowledge* dan *religious practice* atau peribadatan. Aspek *Knowledge* dapat dilihat dari kegiatan mengaji kitab kuning serta kegiatan muhadharoh ataupun tausiyah yang dengan kegiatan tersebut dapat menambah pengetahuan santri tentang agamanya. Sedangkan aspek *practice* dilihat dari pelaksanaan peribadatan wajib maupun sunah dalam keseharian santri di pondok pesantren. Hal peribadatan di pondok pesantren seperti penuturan ustazah SS adalah hal yang nomor satu di pondok pesantren.

Penulis berpendapat bahwa meskipun implementasi nilai karakter religius yang terlihat pada hasil penelitian di Pondok Pesantren Hidayatul Insan hanya berupa aspek *religious knowledge* dan *religious practice* saja, akan tetapi dua aspek tersebut saling terhubung dengan aspek-aspek lainnya yaitu aspek *belief*, *religious feeling* dan *religious effect*. Pengetahuan tentang agama (*religious knowledge*) akan mengantarkan santri memiliki keyakinan (*belief*) dan penghayatan (*religious feeling*) terhadap ajaran agamanya, lalu

keyakinan dan pengahayatan tersebut akan ditunjukkan dengan menjalankan ibadah (*religious practice*), kemudian semua aspek tersebut akan mengantarkan santri untuk mengamalkan ajaran agamanya dalam sikap dan tingkah lakunya (*religious effect*).

2. Karakter Integritas

Nilai karakter integritas yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan kota Palangka Raya antara lain kejujuran, tanggung jawab dan keteladanan. Nilai kejujuran di implementasikan dengan santri tidak mencotek saat ujian serta santri mengakui pelanggaran yang dilakukannya. Tanggung jawab diimplementasikan dalam kegiatan kepengurusan santri diorganisasi BES yang mana melalui kegiatan tersebut santri akan diberi sejumlah amanah dan tanggung jawab untuk dijalankan. Selain itu, dalam sistem kepengurusan santri juga diajarkan untuk dapat menjadi teladan bagi para santri lainnya. seperti penuturan ustazah PZ bahwa dalam sistem keteladanan di pondok pesantren dimulai dari para ustaz ustazah senior, kemudian ke ustaz ustazah pengabdian, lalu kepada pengurus dan dari pengurus kepada santri.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori tentang sub nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (Berliani & Sudrajat, 2018. 166). Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang

didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Dari pembahasan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa di Pondok Pesantren Hidayatul Insan nilai karakter integritas diimplementasikan dengan kejujuran, tanggung jawab serta keteladanan yang ditunjukkan dalam kegiatan kepengurusan.

3. Karakter Nasionalis

Implementasi karakter nasionalis di Pondok Pesantren Hidayatul Insan kota Palangka Raya dilakukan dengan melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, melaksanakan upacara peringatan hari kemerdekaan Indonesia setiap tanggal 17 Agustus, mengikuti pelajaran PPKN mengikuti ekstrakurikuler pramuka serta kewajiban berbahasa Indonesia bagi para santri saat jam sekolah.

Menurut Wardani (2019) Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi dan berbuat yang terhadap bahasa, lingkungan fisik, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga

lingkungan, taat aturan, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Nilai karakter nasionalis di Pondok Pesantren Hidayatul Insan diimplementasikan baik dengan pendidikan formal maupun non formal. Secara formal diimplementasikan dalam pelajaran Pkn yang merupakan pelajaran tentang nasionalisme. Menurut Muchtar, Imam dan Triyo (2021: 121) dengan pelajaran Pkn dihapkan santri dapat meningkatkan rasa nasionalisme sehingga mereka menjadi semakin cinta, bangga menjadi rakyat Indonesia dan rela berkorban untuk tanah air. Selain itu, karakter nasionalisme juga diimplementasikan secara tidak formal dengan melaksanakan upacara bendera untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, mengikuti ekstrakurikuler pramuka agar memiliki sikap unggul dan berprestasi serta Berbahasa Indonesia sebagai bentuk menghargai dan menjunjung tinggi bahasa persatuan bangsa.

4. Karakter Mandiri

Mandiri bukan berarti mengabaikan bantuan orang lain. Mandiri ialah melatih diri untuk melakukan segala aktivitas secara sendiri, atau dalam bahasa lain ialah berdiri di atas kaki sendiri (berdikari). Implementasi nilai karakter mandiri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan kota Palangka Raya dilakukan dengan kebiasaan kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren. Di pondok pesantren santri dituntut untuk mengatur dan mengurus keperluannya sendiri seperti

mencuci baju sendiri, mengatur waktunya sendiri, mengambil makan sendiri dan sebagainya dilakukan sendiri tanpa bergantung pada orang tua atau orang lain. Hal itu bertujuan untuk membiasakan santri untuk tidak berpangku tangan dan mengharapkan bantuan orang lain.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safarudin Yahya (2016) di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara tentang Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. Hasil penelitian safarudin menunjukkan bahwa karakter kemandirian santri di pondok pesantren diperoleh dari santri melaksanakan segala aktifitasnya sendiri seperti membersihkan pakaian sendiri, merapikan lemari sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri, serta aktifitas lainnya dengan sendiri seperti menentukan metode belajar, menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan mengatur waktu sendiri.

Sebagaimana pernyataan ustazah SS bahwa setelah santri masuk pondok pesantren mereka secara otomatis akan lepas dari orang tua artinya secara tidak langsung mereka sudah harus bersikap mandiri tanpa mengharapkan dan berpangku tangan kepada orang lain dalam hal ini orang tua untuk mengurus dirinya. Menurut penulis, hal inilah yang membuat santri di pondok pesantren terkenal memiliki karakter mandiri.

5. Karakter Gotong Royong

Kebersamaan dan gotong royong adalah ruh dari pendidikan pesantren. Implementasi karakter gotong royong di Pondok Pesantren Hidayatul Insan kota Palangka Raya dilakukan dengan kegiatan membersihkan lingkungan pondok pesantren setiap hari ahad serta piket membersihkan pondok perkelas, pada kegiatan nasional atau perayaan Hari Besar Keagamaan dan lain sebagainya. Pada kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan pondok pesantren tersebut, santri akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok akan membersihkan daerah yang berbeda-beda. Ada ketua kelompok yang bertugas mengarahkan dan mengatur anggota kelompoknya sehingga dari kegiatan tersebut akan terbentuk jiwa gotong royong sekaligus tanggung jawab dan kepemimpinan dalam diri para santri.

Menurut Wardani (2019) Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Di dalam pondok pesantren, gotong royong bukanlah sesuatu yang baru karena di sana santri hidup bersama karena itulah mereka terbiasa untuk saling bekerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan seperti dari hasil penelitian

ini para santri selalu bekerjasama dalam hal membersihkan lingkungan pondok dan dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan atau acara.

B. Metode Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya

Dalam upaya menerapkan penguatan pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya digunakan beberapa metode yang diterapkan dalam berbagai kegiatan yang ada di pondok pesantren. Adapun metode penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya sebagai berikut:

1. Metode *Mau'izah* atau Nasehat

Metode *Mau'izah* atau nasehat adalah para kiai, ustaz dan ustazah memberikan nasehat, bimbingan, arahan secara verbal kepada para santri agar mereka senantiasa berbuat baik dan melakukan kebaikan serta menjauhi keburukan.

Pemberian nasehat kepada para santri diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung dilakukan dengan menegur langsung apabila ada santri yang melakukan keburukan atau pelanggaran. Sedangkan secara tidak langsung dilakukan melalui kegiatan muhasabah, mengaji kitab maupun pada saat proses belajar mengajar.

Metode *Mau'izah* atau nasehat dalam pendidikan karakter sangatlah penting dan dapat mempengaruhi karakter santri karena melalui cara ini santri dapat mengetahui apa yang baik untuk dilakukan dan apa yang buruk di jauhi. Dengan metode pemberian nasehat, pendidik mempunyai kesempatan yang luar biasa untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan (Nofiaturrahmah, 2014. 212).

2. Metode *Uswah* atau keteladanan

Kiai serta para ustaz dan ustazah di pondok pesantren memberikan keteladanan melalui ucapan, perbuatan dan dengan berpakaian yang rapi dan sopan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengucapkan salam, berbicara dengan nada yang tidak tinggi, menunduk dan mempersilahkan orang yang lebih tua atau dihormati untuk berjalan lebih dahulu, makan dan minum dengan duduk, serta berpakaian rapi.

Metode *uswah* atau keteladanan adalah kiai, ustaz, ustazah maupun orang dewasa memberikan contoh dan teladan yang baik bagi para santri dengan tujuan agar mereka bisa meneladani apa yang dicontohkan. Menurut Syahidin dalam Nofiaturrahmah yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan metode yang paling banyak diterapkan oleh Rasulullah dan paling banyak

pengaruh keberhasilannya dalam menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang menyebutkan bahwa pendidikan dengan keteladanan adalah metode yang paling berhasil.

Di pondok pesantren Hidayatul Insan kota Palangka Raya metode ini juga telah digunakan sebagai cara untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter. Sebagaimana penuturan ustazah SS bahwa dalam mendidik karakter keteladananlah yang paling penting oleh karena itu ustaz-ustazah di pondok pesantren Hidayatul Insan selalu diminta untuk tidak hanya menyuruh tanpa menuntun dengan teladan.

Metode keteladanan ini merupakan lanjutan dari metode pemberian nasehat, karena nasehat baik yang diberikan tanpa adanya teladan yang baik tidak akan cukup untuk membentuk santri yang berkarakter baik. Santri akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

3. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah melakukan sesuatu yang sama secara berulang-ulang sampai menjadi kebiasaan sehingga sesuatu tersebut mudah untuk dilakukan. Dalam hal penguatan pendidikan karakter, metode pembiasaan ini dilakukan agar santri terbiasa melakukan perbuatan baik sehingga perbuatan tersebut melekat dalam dirinya dan mudah untuk dikerjakan.

Metode pembiasaan di pondok pesantren Hidayatul insan kota Palangka Raya diterapkan secara tidak langsung dalam berbagai kegiatan santri yang sudah terjadwal. Seperti kebiasaan bangun subuh yang sudah terjadwal, kebiasaan berbahasa yang diwajibkan, kebiasaan berpakaian sesuai syar'i, kebiasaan antri mengambil makan, kebiasaan menunduk dan cium tangan kiai atau ustaz-ustazah serta kebiasaan yang terbentuk secara tidak langsung karena keadaan seperti kebiasaan bersikap mandiri dengan mengurus dan mengatur waktu dan keperluan hidup santri sendiri.

Menurut Ahmad Syarifudin (2015) inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekan dan spontan. Oleh karena itu para pakar menyebutkan bahwa metode ini sangat efektif dalam membina karakter dan kepribadian anak.

Ketika orang tua membiasakan anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan. Sama halnya dengan ketika anak belajar pondok pesantren, mereka dibiasakan untuk selalu bangun pagi, shalat berjamaah, mandiri, disiplin, taat aturan maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan.

C. Faktor yang Mempengaruhi Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya

Pendidikan karakter merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Usaha mendidik karakter bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan dalam waktu singkat karena membentuk karakter bukanlah hal yang mudah. Dalam usaha pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi berhasil tidaknya suatu pendidikan karakter. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang merupakan bawaan dari dalam diri santri. Faktor internal yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah:

a. Faktor Naluri atau Insting

Faktor utama pendorong keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya adalah faktor naluri atau insting yang ada pada setiap diri santri. Naluri atau insting adalah pemberian dari Allah yang ada sejak lahir. Dengan naluri atau insting yang baik maka santri akan dengan mudah membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk serta dengan insting itu pulalah mereka melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Seperti pernyataan ustazah SS bahwa anak-anak itu pada dasarnya baik dan memiliki naluri yang baik.

b. Faktor Kebiasaan

Faktor kebiasaan sangatlah berpengaruh pada berhasil tidaknya pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya. Dengan kebiasaan yang baik maka santri akan mudah melakukan kebaikan begitu pula sebaliknya. Di di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya santri telah dibiasakan dengan kebiasaan yang baik sehingga hal tersebut menjadikan pendidikan karakter berjalan dengan baik.

Menurut Hendayani (2019) karakter tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan harus dilatih secara serius dan terus menerus setiap hari melalui sebuah pembiasaan. Dengan pembiasaan yang baik diharapkan akan dapat membentuk manusia yang paripurna. Pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik seperti berkata jujur, malu bersikap malas-malasan, malu berbuat curang, tidak patah semangat, bekerja keras harus tertanam sedini mungkin. Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren sangatlah mempengaruhi karakter santri.

c. Faktor Kemauan

Nilai-nilai karakter dan ajaran baik yang diajarkan dipondok pesantren tidaklah akan berhasil tanpa adanya kemauan yang kuat dari diri santri untuk belajar dan menjadi baik. Oleh karena itu salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter di di Pondok

Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya adalah faktor kemauan santri.

Seperti pernyataan ustazah SS yang menyampaikan bahwa meskipun pendidikan yang diberikan dan dirancang di pondok pesantren telah dijalankan sebaik mungkin, namun jika dalam diri anak tidak ada kemauan dan motivasi untuk belajar dan menjadi baik maka pendidikan karakter tidak akan berhasil. Oleh karena itu, perlunya kemauan keras serta motivasi yang tinggi dalam diri santri agar pendidikan karakter dapat berhasil.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri santri yang dapat mempengaruhi dirinya seperti proses pendidikan maupun lingkungan tempat santri tinggal.

a. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk karakter. Pendidikan yang diterima santri akan membentuk karakter mereka kearah pendidikan yang mereka terima. Upaya pendidikan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya dalam rangka penguatan pendidikan karakter santri diantaranya adalah dengan pengajian kitab akhlak seperti kitab *Akhlak Lil Banin* serta dalam kegiatan muhasabah.

Faktor pendidikan adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter karena menurut Abdul Aziz (2017)

pada dasarnya pendidikan merupakan sarana untuk melakukan perubahan karakter manusia secara mendasar, membawa perubahan individu sampai pada akar-akarnya.

Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa kehidupan di pondok pesantren pada dasarnya semuanya adalah pendidikan. Segala aktifitas yang dilakukan santri di pondok pesantren merupakan proses pendidikan dalam hal ini pendidikan karakter. Seperti pernyataan ustazah SS bahwa pondok pesantren itu diibaratkan seperti bengkel yang memperbaiki karakter dengan segala upaya pendidikan yang dilakukan di dalamnya.

b. Faktor Lingkungan

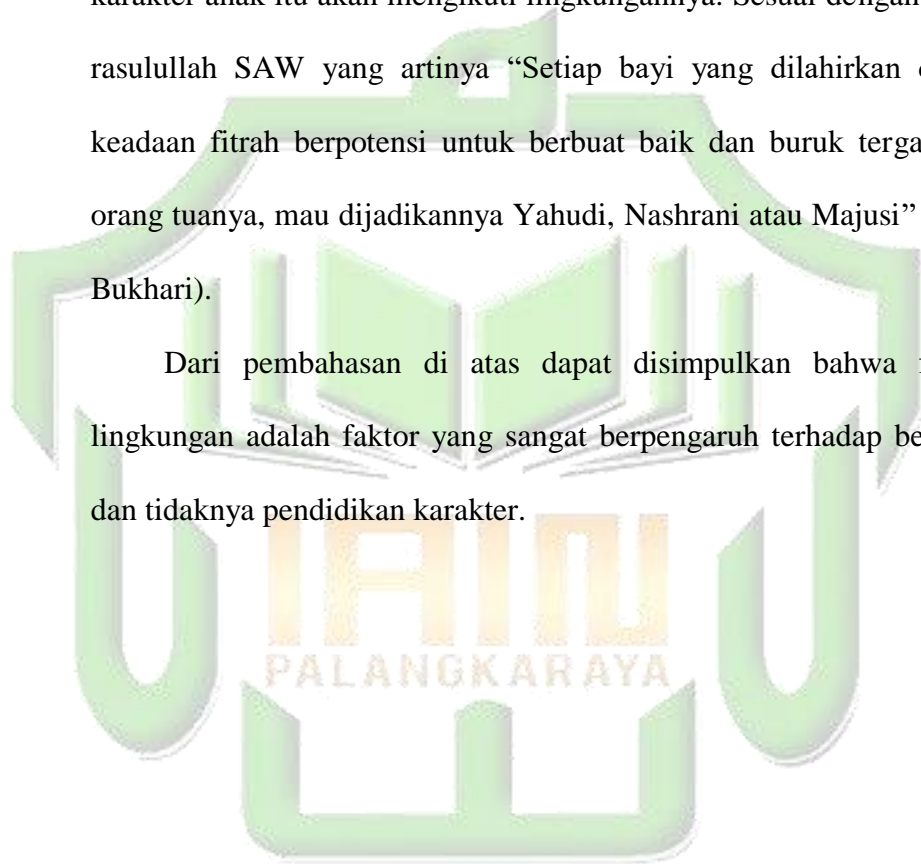
Lingkungan merupakan faktor yang paling krusial dalam pendidikan karakter. Santri yang hidup dalam lingkungan yang baik akan memiliki karakter yang baik, begitupula sebaliknya. Lingkungan dalam hal ini bukan hanya sebatas pada lingkungan pondok pesantren, tetapi juga lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan dan sebagainya.

Salah satu upaya pendidikan karakter di di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya adalah menghadirkan lingkungan yang baik dan kondusif bagi para santri. Karena lingkungan pondok pesantren adalah lingkungan para pembelajar agama, lingkungan para ulama yang kesehariannya disibukkan dengan belajar, mengaji Al-Qur'an, mengaji kitab dan ceramah agama. Oleh

karenanya dapat disimpulkan bahwa lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya merupakan lingkungan yang baik dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter santri.

Menurut ustazah SS bahwa faktor lingkungan adalah faktor pertama dan yang paling utama dalam pembentukan karakter. Karena karakter anak itu akan mengikuti lingkungannya. Sesuai dengan hadis rasulullah SAW yang artinya “Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah berpotensi untuk berbuat baik dan buruk tergantung orang tuanya, mau dijadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi” (H. R Bukhari).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap berhasil dan tidaknya pendidikan karakter.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya di atas, skripsi dengan judul **“Penguatan Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya”** peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa lima nilai karakter utama penguatan pendidikan karakter yaitu, karakter religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong royong sudah diimplementasikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya dalam berbagai kegiatan pondok pesantren akan tetapi tidak mencakup keseluruhan aspek dari kelima karakter tersebut.
2. Metode Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya adalah metode *Mau'izah* atau nasehat, metode *uswah* atau keteladanan dan metode pembiasaan.
3. Faktor pendukung dan penghambat penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor naluri atau insting, faktor kebiasaan dan faktor kemauan. Sedangkan faktor eksternal berupa faktor pendidikan dan faktor lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya, maka peneliti dapat memberikan saran baik untuk pihak pondok pesantren secara umum dan Pondok Pesantren Hidayatul Insan khususnya semua santri.

1. Bagi Pondok Pesantren

Untuk kembangkan terus segala potensi santri yang ada, tingkatkan potensi yang telah dicapai sebagai suatu wujud kesungguhan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya dalam menjalankan fungsi dan kewajibannya, yakni mencetak generasi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan mandiri serta siap mengabdikan kepada umat. Dengan kata lain terciptanya generasi ilmu-ilmuan muslim yang berakhlakul karimah (Insan Kamil) yang terus menegakan kalimah-kalimah Allah SWT.

2. Bagi Pembina/ Ustaz

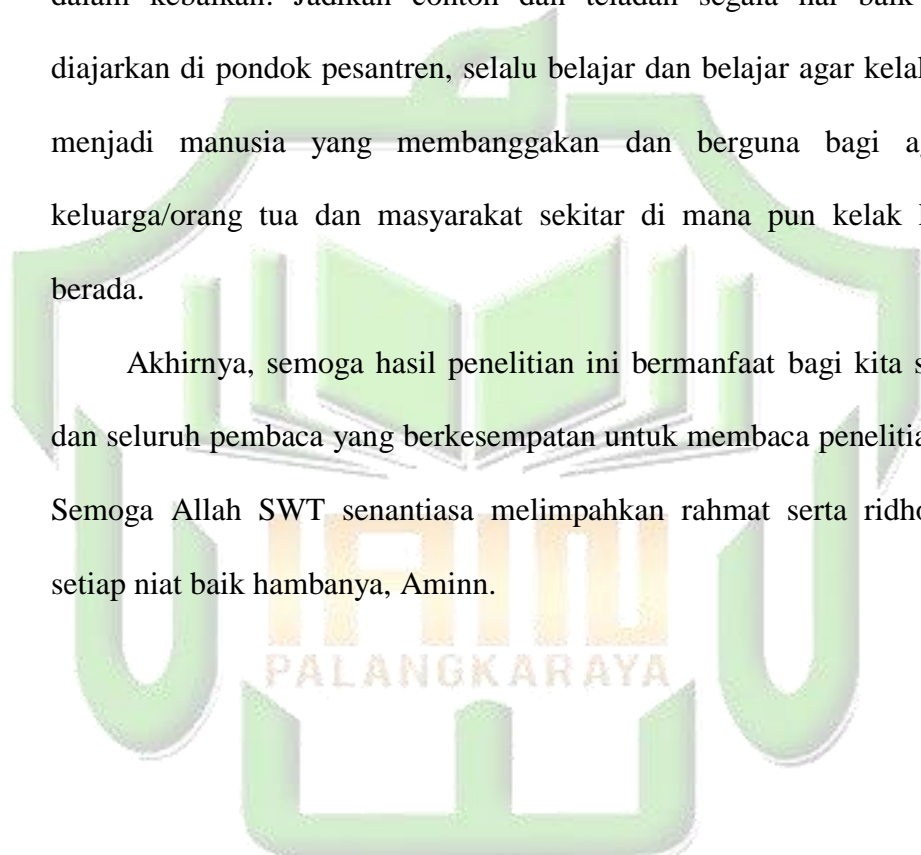
Terimakasih karena sudah bersedia serta mau memberikan arahan, bimbingan, nasehat, teladan serta dukungan kepada para santri sehingga mereka mampu belajar banyak hal dari para guru-gurunya maupun ustaz yang mengajarkannya. Dengan ini semoga para ustaz dan ustazah selalu istiqomah dan selalu diberikan kesabaran dalam mendidik dan membimbing para santri. Dan semoga selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang serta berkah oleh Allah SWT. Semoga Allah membalas

segala kebaikan dan amal sholeh antum semua dengan balasan yang lebih baik dari sisinya. Aamiin.

3. Bagi Santri

Niatkan untuk belajar di pondok pesantren karena mengharap Ridha Allah SWT dan menjadi manusia yang terus menerus berada dalam kebaikan. Jadikan contoh dan teladan segala hal baik yang diajarkan di pondok pesantren, selalu belajar dan belajar agar kelak bisa menjadi manusia yang membanggakan dan berguna bagi agama, keluarga/orang tua dan masyarakat sekitar di mana pun kelak kalian berada.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua dan seluruh pembaca yang berkesempatan untuk membaca penelitian ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat serta ridho-Nya setiap niat baik hambanya, Aminn.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Anwar, Muhammad. 2015. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Anwari, Ahmad Mufid. 2020. *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren: Aplikasi Model Keteladanan dan Pembiasaan dalam Ruang Publik*. Tasikmalaya: Edupublisher.
- Busrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haedari, HM Amin, dkk. 2006. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD PRESS.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Japar, Muhammad, Zulela MS, Sofyan Mustoip. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Kemendikbud RI. 2017. *Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Markhamah,dkk . 2020. *Reaktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nashihin, Husna. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci.
- Nawafil, Moh. 2018. *Cornerstone of Education: Landasan-Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Raco, Jozef. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, Adi & Wahid Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syafril & Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Umrati & Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yusuf, Muri. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

JURNAL & SKRIPSI

- Abdul Aziz, Jamil. 2017. Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2 (1): 1-15.
- Abdul Hai, Kemas. 2017. The Islamic Education Methods In Al-Qur'an. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*. 22 (1): 48-57.
- Ahmadi. 2020. Kepemimpinan Pesantren: Kajian Integrasi Budaya Pesantren dan Budaya Dayak di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya. *Jurnal Darussalam*, 11 (2): 424-448.
- Alfansyur, Andarusni & Mariyani. 2020. Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 5 (2): 146-150.
- Alhamid, Thalha & Budur Anufia. 2019. *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*. Sorong: STAIN Sorong.
- Berliani, Yusti Marlia & Ajat Sudrajat. 2018. Implementasi Pendidikan di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8 (2): 162-171.
- Fachrudin, Yudhi. Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*. 3 (1): 53-68.
- Fauzan. 2015. Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter. *El-Furqonia*. 1 (1): 155-171.

- Haidir, Media Gusman, Nona Kumala Sari. 2020. "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Deskriptif di SD Rusyda Medan)," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*. 12 (1): 45-59.
- Hamid, Abdulloh. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)*. Surabaya: Imtiyaz.
- Hartono. 2014. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jnana Budaya*, 19 (2): 259-268.
- Hasmayni, Babby. Farida Hanum Siregar & Azhar Aziz. 2019. Establishment of Character Through Boarding School Education in Students in Pondok Pesantren. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Vol 384: 238-241.
- Hendayani, Meti. 2019. Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7 (2): 184-198.
- Hulaimy, Muhammad Nizar. 2019. *Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab ayyuha al-walad*. Tesis tidak diterbitkan. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Irawati, Eva. 2018. *Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjung Sari*". Skripsi tidak diterbitkan. Metro: IAIN Metro.
- Kurniawan, Asep. 2015. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren dalam Menjawab Krisis Sosial. *Jurnal Edueksos*. 4 (2) :
- Lies, Arifah. 2009. *Implementasi Pendidikan Imtaq di Smp Negeri 2 Bantul* (Doctoral Dissertation, Tesis: Uny)
- Ma'arif, Muhammad Anas. 2018. The Model of Character Teacher: Phenomenology at Daruttaqwa Gresik Islamic Boarding School. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*. 3 (2): 131-152.
- Marzuki. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2 (1): 33-44.
- Mas'udi, M. Ali. 2015. Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Paradigma*. 2 (1):
- Miftahudin. 2015. Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. *Humaniora*. 20 (1): 1-7.

- Muchtar, Nicky Estu Putu, Imam Suprayogo & Triyo Supriyatno. 2021. Educational Values Of Religious Tolerance and Nasionalism in Lamongan Islamic Boarding School. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*. 16 (1): 111-126.
- Munjiatun. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*. 6 (2): 334-349.
- Nasution, Mulyadi Hermanto. 2020. Metode Nasehat Persfektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Muaddib*. 5 (1): 53-64.
- Nasution, Sangkot. 2019. Pesantren:Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*.8 (2): 125-136.
- Nofiaturrahmah, fifi. 2014. Metode Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9 (2): 201-216.
- Omeri, Nopan. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*. 9 (3): 464-468.
- Ranam, Sanudin. Ibnu Fiqhan Muslim & Priyono. Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan dan Pembiasaan. *Research And Development Journal Of Education*. 7 (1): 90-100.
- Rohmah, Umi. 2018. Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*. 4 (1): 85-102.
- Samrin. 2016. Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*. 9 (1): 120-143.
- Syarifudin, Ahmad. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Thahir, Mustain. 2014. The Role an dfunction of Islamic Boarding School: An Indonesian Context. *International Journal of Historical Studies*.5 (2): 197-208.
- Yahya, Safarudin. 2016. *Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi kasus di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yuliana, Dalia Rosita Ria dkk. 2019. “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas Melalui Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar” *Jurnal Tematik*, 9 (2): 109-114
- Zulhimma. 2013. Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Darul Ilmi*, 1 (2): 165-181.

LAIN-LAIN

Profil Pondok Pesantren Hidayatul Insan.
<http://hidayatulinan.blogspot.com/2008/12/profil-pondok-pesantren.html>
diakses pada 23 februari 2022 pukul. 13. 13 wib.

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi FTIK IAIN Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.

Tim Penyusun PPK. *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. Hal. 10-12.

